

PENAFSIRAN SURAH AT-TIN
(Studi Komparatif *Tafsīr Al-Azhar* Karya Buya Hamka dan *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān* Karya Sayyid Qutb)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Dalam Bidang Ushuluddin (S.Ag)
Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsīr

Oleh :
NURJANNAH TINA PRATIWI
NIM : 1516420006

**PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN USULUDDIN
FAKULTAS USULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
TAHUN 2021**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211

Telepon (0736) 51276-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172

Website: www.iainbengkulu.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas Nama: **Nurjannah Tina Pratiwi**, NIM: **1516420006**, yang berjudul

PENAFSIRAN SURAH AT-TIN (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka

dan Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb)”. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan

Tafsir (IQT) Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama

Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai saran

Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi ini disetujui untuk diajukan

dalam sidang Munaqasah/Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, Agustus 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Aan Supian, M.Ag

H. Ahmad Farhan, S.S., M.Si

NIP: 19690615 199703 1 003

NIP: 19810311 200901 1 007

Mengetahui,

Plt. Ketua Jurusan Ushuluddin

Dr. Japaruddin, S.Sos., I.M.Si

NIP: 19800123 200501 1 008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211

Telepon (0736) 51276-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172

Website: www.iainbengkulu.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: **NURJANNAH TINA PRATIWI**, NIM: 1516420006 yang berjudul "**PENAFSIRAN SURAH AT-TIN (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb)**". Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:
Hari: **Senin**
Tanggal: **23 Agustus 2021**
Dinyatakan **LULUS**, dan dapat diterima serta disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Bengkulu, Agustus 2021

Dekan **FUAD**



Dr. **Suhirman, M.Pd**

NIP: 196802191999031003

Tim Sidang Munaqasah

Sekretaris

Ketua

Dr. **Aan Supran, M.Ag**

NIP: 196906151997031003

H. **Ahmad Farhan, S.S., M.Si**

NIP: 198103112009011007

Penguji I

Dr. **Aibdi Rahmat, M.Ag**

NIP: 196904301997031001

Penguji II

H. **Syukraini Ahmad, M.A**

NIP: 197809062009121002

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain”.

(HR. Ahmad, At-ṭabrani, Ad-Daruqutni)

خَيْرُ النَّاسِ مَنْ طَالَ عُمُرُهُ وَ حَسُنَ عَمَلُهُ

“Sebaik-baik manusia adalah yang panjang umurnya dan baik amalnya.”

(HR. Ahmad dan At-Tirmidhi)

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ۖ

“Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.”

(QS. Al-Bayyinah:7)

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Akhirnya, saya sampai pada titik ini. Sepercik keberhasilan yang Engkau hadiahkan kepadaku ya Rabb. Tak henti-hentinya saya mengucapkan rasa syukurku kepada-Mu. Serta bershalawat kepada baginda Rasulullah Shalallaahu'alaihi wa sallam dan para sahabat yang mulia.

Semoga karya ini menjadi amal bagiku dan menjadi kebanggaan bagi keluargaku tersayang.

Kupersembahkan karya ini untuk :

1. Orang tuaku, Bapakku tersayang Margono, S.Pd.I, dan Mama'ku Sri Mulyati, cinta kasihku terima kasih atas doa-doanya, motivasiku, dan pahlawanku.
2. Adik-adikku Nurhidayati Rina Pratiwi dan Nana Azkiya Az-Zahra, terima kasih telah mensupport.
3. Dr. Aan Supian, M.Ag, sebagai Dosen Pembimbing Akademik sekaligus sebagai Pembimbing Skripsi yang telah membimbing, memberikan banyak arahan dan nasehat.
4. H. Ahmad Farhan, S.S, M.Si, sebagai Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing, mengarahkan dengan penuh kesabaran dalam skripsi ini.
5. Seluruh dosen pengajar, terima kasih untuk ilmu yang telah diberikan.
6. Teman-teman Prodi IQT angkatan 2015, Aji, Chayyu, Desi, Dimas, Hasan, Iswanto, Jordi, Tri Sarend, Ujang, Sandi, Sri, Septa, Susi Handayani, Rahmi, Melly, Ratna, terima kasih atas segala semangat dan motivasi yang kalian berikan.
7. Teman-teman KKN kelompok 28 di Desa Napal Jungur.
8. Seluruh pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
9. Bangsa, Negara, Agama dan Almamater tercinta.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan:

1. Skripsi dengan judul “PENAFSIRAN SURAH AT-TIN (Studi Komparatif *Tafsīr Al-Azhar* Karya Buya Hamka dan *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur’an* Karya Sayyid Quṭb)”, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun Perguruan Tinggi Lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat dari hasil karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya berupa norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Agustus 2021



Nurjannah Tina Pratiwi

NIM. 1516420006

ABSTRAK

Nurjannah Tina Pratiwi, NIM 1516420006. “PENAFSIRAN SURAH AT-TĪN (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir Fī Zilāl al-Qur’ān Karya Sayyid Qūṭb)”. Skripsi, program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Jurusan Ushuluddin Fakultas Usluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu. Pembimbing I Dr. Aan Supian M.Ag dan pembimbing II H. Ahmad Farhan S.S M.Si.

Adapun masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana penafsiran surah at-Tīn menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar dan Sayyid Qūṭb dalam tafsir Fī Zilāl al-Qur’ān dan bagaimana persamaan serta perbedaannya. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penafsiran surah at-Tīn menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar dan Sayyid Qūṭb dalam tafsir Fī Zilāl al-Qur’ān serta mendeskripsikan persamaan dan perbedaannya.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yang dalam metode pengumpulan data menggunakan cara mengidentifikasi dan mengoleksi bahan-bahan pustaka terutama tafsir al-Azhar dan Tafsir Fī Zilāl al-Qur’ān sebagai data primernya, dan literatur-literatur lain yang dianggap relevan. Metode analisis data yang digunakan menggunakan metode analisis komparatif yaitu mendeskripsikan kedua penafsir tersebut untuk kemudian dibandingkan dan dianalisis untuk mendapatkan sisi persamaan maupun perbedaan kedua tokoh tersebut sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah.

Hasil dari penelitian ini, menurut Hamka dalam *Tafsīr al-Azhar* bahwasannya di antara makhluk Allah swt di atas permukaan bumi ini, manusialah yang diciptakan oleh Allah swt dalam sebaik-baik bentuk; bentuk lahir dan bentuk batin. Dan manusia diberi pula akal. Maka dengan keseimbangan sebaik-baik tubuh dan pedoman pada akalnya itu dapatlah dia hidup di permukaan bumi ini menjadi pengatur. Kemudian, Allah swt pun mengutus pula Rasul-rasul-Nya membawakan petunjuk bagaimana caranya menjalani hidup ini supaya selamat. Dan menurut Sayyid Qūṭb ada hakikat pokok yang dipaparkan dari surah *at-Tīn* ini, hakikat fitrah yang lurus yang Allah swt menciptakan manusia atas fitrah ini. Istiqamah tabiatnya bersama tabiat iman, dan sampainya fitrah itu bersama iman kepada kesempurnaannya yang ditakdirkan untuknya. Hakikat tentang jatuhnya manusia dan kerendahannya ketika ia menyimpang dari fitrah yang benar dan iman yang lurus.

Kata kunci: Surah at-Tīn, al-Azhar, Fī Zilāl al-Qur’ān, Hamka, Sayyid Qūṭb

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATĪN

Penulisan transliterasi Arab-Latīn dalam skripsi/tesis/disertasi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latīn	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Ṣā	Ṣ	S (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	Ḥā'	Ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Zāl	Z	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Ṣād	Ṣ	S (dengan titik di bawah)
ض	Dād	Ḍ	D (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	Z	Z (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā'	F	

ق	Qāf	Q	
ك	Kāf	K	
ل	Lām	L	
م	Mīm	M	
ن	Nūn	N	
و	Wāwu	W	
هـ	Hā'	H	
ء	Hamzah	,	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila ter-letak di awal kata)
ي	Yā'	Y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoflong dan vokal diflong.

a. Vokal Pendek

Vokal Pendek bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latīn	Nama
-	Fathah	A	A
-	Kasrah	I	I
-	Dammah	U	U

Contoh:

كَتَبَ : *Kataba* يَذْهَبُ : *Yazhabu*

سُئِلَ : *Su'ila* ذُكِرَ : *Zukira*

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latīn	Nama
ى _____	Fatḥah	A	A
و _____	Kasrah	I	I

Contoh:

كَيْفَ : *Kaifa*

حَوْلَ : *Haula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda :

Tanda	Nama	Huruf Latīn	Ditulis
اَ ى	Fatḥah dan Alif	ā	a dengan garis di atas
ى	Kasrah dan Ya	ī	i dengan garis di atas
و ُ	Ḍamma dan wawu	ū	u dengan garis di atas

Contoh:

قَالَ : *Qāla*

قِيلَ : *Qīla*

رَمَى : *Ramā*

يَقُولُ : *Yaqūlu*

4. Ta' marbūṭah

Transliterasi untuk *ta' marbūṭah* ada dua :

a. *Ta' marbūṭah* hidup

Ta' marbūṭah yang hidup atau yang mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t).

b. *Ta' marbūṭah* mati

Ta' marbūṭah yang mati atau mendapat harkat *sukun*, transliterasinya adalah (h).

Contoh : طلحة - *Talḥah*

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha/ha.

Contoh : روضة الجنة - *Rauḍah al-Jannah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - *Rabbana* - نَعَمْ - *Nu'imma*

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “al”. Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah semuanya ditransliterasikan dengan bunyi “al” sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

Cotoh : الرَّجُل : *al-Rajulu* السَّيِّدَةُ : *al-Sayyidatu*

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyya

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun huruf qomariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-).

Contoh : القلم : *al-Qalamu* الجلال : *al-Jalālu*
 البديع : *al-Badī’u*

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan didepan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

 شَيْءٌ : *Syai’un* أُمِرْتُ : *Umirtu*
 النُّوء : *An-nau’u* تَأْخُذُونَ : *Ta’khuẓūna*

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وإن الله لهو خير الرازقين : *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn* atau

Wa innallāha lahuwa khairur- rāziqīn

فأوفوا الكيل والميزان : *Fa 'aufū al-kaila wa al-mīzāna* atau

Fa 'aufūl – kaila wal – mīzāna

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak terkenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وما محمد إلا رسول : *Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

إنَّ أوَّلَ بيتٍ وُضِعَ للنَّاسِ : *Inna awwala baitīn wuḍi'a linnāsi*

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب : *Naṣrun minallāhi wa fatḥun qorīb*

الله الأمر جميعاً : *Lillāhi al-amru jamī'an*

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Puji syukur kehadiran Allah ‘azza wa jalla, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PENAFSIRAN SURAT AT-TIN (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir Fī Zilāl Al-Qur’ān Karya Sayyid Qūṭb)”**. Shalawat beriring salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad shalallahu’alaihi wa sallam yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tasir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada :

1. Dr. Zulkarnain Dali, M.Pd, selaku Plt Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd, selaku Plt Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
3. Dr. Japaruddin, S.Sos, M.Si, selaku Plt Ketua Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. H. Syukraini Ahmad, M.A selaku Plt ketua prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir
5. Dr. Aan Supian, M.Ag, selaku Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing I Skripsi yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran.
6. H. Ahmad Farhan, S.S., M.Si, selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, serta arahan dengan penuh ketelitian.
7. Segenap bapak/ibu Dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
8. Kedua Orang Tua yang sangat kusayangi dan kucintai, yang telah mendo’akan dan memberikan semangat dalam menyelesaikan karya ini.

9. Rekan-rekan Mahasiswa seperjuangan yang telah memberikan motivasi dan dorongan agar tetap semangat dalam membantu menyelesaikan karya ini.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan baik dari segi materi maupun dari teknis penulisan. Oleh karenanya, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca untuk memperbaiki dan menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Bengkulu, Agustus 2021

Nurjannah Tina Pratiwi

NIM. 1516420006

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PENGESAHAN

MOTTO iv

PERSEMBAHAN v

SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Pemikiran.....	12
F. Metode Penelitian	15
G. Sitematika Penulisan	18

BAB II : BIOGRAFI HAMKA DAN SAYYID QUṬB SERTA KITAB TAFSIR NYA

A. Biografi Hamka.....	19
1) Karya-Karya Hamka.....	26
2) Kitab Tafsir Al-Azhar	29
a. Gambaran Umum Kitab Tafsir Al-Azhar	29
b. Metodologi Kitab Tafsir Al-Azhar	31
c. Corak Kitab Tafsir Al-Azhar.....	32
B. Biografi Sayyid Quṭb	33
1) Karya-Karya Sayyid Quṭb.....	38
2) Kitab Tafsir Fī Zilāl Al-Qur’ān	40
a. Latar Belakang Penafsiran Fī Zilāl Al-Qur’ān.....	40

b. Metodologi Tafsir Fī Zilāl Al-Qur’ān	41
c. Corak Tafsir Fī Zilāl Al-Qur’ān	42

BAB III : GAMBARAN UMUM SURAH AT-TĪN

A. Ayat dan Terjemah Surah At-Tīn	44
B. Asbabun Nuzul	46
C. Kandungan Ayat dan Munasabah Ayat	46

BAB IV : PENAFSIRAN SURAH AT-TĪN MENURUT BUYA HAMKA DAN SAYYID QUṬB DAN ANALISIS KOMPARATIF PENAFSIRAN SURAH AT-TĪN MENURUT HAMKA DAN SAYYID QUṬB

A. Penafsiran Hamka	50
B. Penafsiran Sayyid Quṭb	59
C. Analisis Komparatif Penafsiran Hamka dan Sayyid Quṭb Terhadap Surah At-Tīn	60
D. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Surah At-Tīn Menurut Hamka dan Sayyid Quṭb	70
E. Tabel Komparatif Penafsiran Surah At-Tīn Menurut Hamka dan Sayyid Quṭb	72

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Saran	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ān disebut juga al-Kitab adalah wahyu-wahyu yang diturunkan Tuhan kepada Rasul-Nya dengan perantaraan Malaikat Jibril, untuk disampaikan kepada manusia.¹ Mukjizat yang Allah SWT turunkan kepada Nabi Muhammad SAW berupa kitab suci al-Qur'ān menjadi petunjuk jalan yang benar dengan membacanya bernilai ibadah dan mempelajari al-Qur'ān sumber ilmu pengetahuan.

Diantara kemurahan Allah SWT terhadap manusia Dia tidak saja memberikan sifat yang bersih yang dapat membimbing dan memberi petunjuk kepada mereka kearah kebaikan, tetapi juga dari waktu ke waktu. Dia mengutus seorang Rasul kepada umat manusia dengan membawa al-Kitab dari Allah SWT dan menyuruh mereka beribadah hanya kepada Allah SWT saja, menyampaikan kabar gembira dan memberi peringatan.²

Al-Qur'ān diturunkan dalam berbagai situasi dan kondisi. Ia merespon persoalan yang muncul di tengah-tengah masyarakat, terutama masyarakat Arab. Banyak persoalan yang terjadi pada masyarakat Arab yang diperbincangkan oleh Kitab Suci ini. Bahkan, ia tidak sekedar memperbincangkannya saja tetapi juga memberikan solusi, pandangan dan

¹ Hamka, *Tafsīr al-Azhar jilid 1*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1982), hlm. 7

² Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS. (Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), hal. 10

penilaian terhadap persoalan itu, baik positif maupun negatif.³ Al-Qur'ān juga diturunkan dalam bahasa Arab, bahasa ini mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dari bahasa lainnya. Ia mempunyai uslub dan kosa kata tertentu.

Selain itu al-Qur'ān juga mempunyai kedahsyatan yang luar biasa bagi para pembacanya, dengan memahami kandungan yang ada di dalamnya melalui terjemahan dan buku-buku tafsir yang telah disusun dengan baik oleh para mufassir terdahulu maupun kontemporer.

Al-Qur'ān mempunyai banyak hikmah pelajaran pesan dan kisah-kisah yang ada di dalamnya. Salah satunya yakni Surah *at-Tīn* yang mengandung hikmah serta menjelaskan eksistensi kehidupan manusia. Surah *at-Tīn* terdiri dari 8 ayat dan termasuk surah makiyyah.

وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ (١) وَطُورِ سِينِينَ (٢) وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ (٣) لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (٦) فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالذِّينِ (٧) أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمَ الْحَاكِمِينَ (٨) (التين: ١-٨)

Artinya: “Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun, dan demi bukit Sinai, dan demi kota (Mekah) ini yang aman. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. Maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (hari) pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu? Bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya?” (QS. At-Tiin: 1-8).⁴

Surah ini turun di Mekkah sebelum Nabi berhijrah ke Madinah.

Demikian menurut mayoritas, bahkan seluruh ulama. Namanya Surah *at-Tīn*

³ Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'ān*, (Jakarta : Amzah, 2010), hlm. 77

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān Tajwid dan Terjemahannya*, (Jakarta : PT Syaamil Cipta Media, 2002), hlm. 597

atau wat-Tīn adalah satu-satunya nama yang diperkenalkan oleh para ulama. Tema utamanya adalah uraian tentang manusia dan keniscayaan adanya pembalasan dan ganjaran yang akan mereka terima di Hari Kiamat nanti.

Al-Biqā'i menilai tujuan surah ini adalah rahasia tujuan surah yang lalu, surah Alam Nasyrah, yaitu pembuktian kuasa Allah yang sempurna sebagaimana diisyaratkan oleh namanya. Penciptaan buah *Tīn* dan *Zaitūn*, demikian isyarat tentang kenabian, menunjukkan kuasa-Nya itu, lebih-lebih dengan penekanan tentang kejadian manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, yang merupakan ciptaan-Nya yang paling menakjubkan. Demikian lebih kurang al-Biqā'i.⁵

Kandungan ayat 1-3 berisi tentang Sumpah Allah: *Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun, dan demi bukit Sinai, dan demi kota (Mekah) ini yang aman*. Para mufassir berbeda pendapat mengenai *Tīn* dan *Zaitūn*. Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa *Tīn* dan *Zaitūn* itu nama-nama tempat.⁶ Al-Qasimi⁷ dalam

⁵M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'ān*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 371.

⁶At-Tin adalah adalah tempat (bukit) tertentu di Damaskus, Suriah, sementara az-Zaitun adalah tempat Nabi Isa a.s menerima wahyu. Pendapat lain menyatakan bahwa az-Zaitun adalah sebuah gunung di Yerusalem (al-Quds), tempat Nabi Isa a.s diselamatkan dari usaha pembunuhan. Sumber: M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'ān*, hlm. 373-374.

⁷ Nama lengkapnya Syekh Muhammad Jamaluddin bin Muhammad Said bin Qasim bin Sholeh bin Ismail bin Abu Bakar al-Qasimi al-Damasyiqi. Al-Qasimi dilahirkan pada hari senin Jumadil Ula 1283 H/ 1866 M di Damaskus dan wafat pada hari sabtu 23 Jumadil Ula 1332 H/ 1914 M. Al-Qasimi adalah ahli hadis besar negeri Syam sebelum masa Ahmad Syakir dan Bahjat al-Baithar. Cakrawala pemikirannya mulai terbentang dihadapannya sejak dini. Ia melakukan berbagai kajian dalam perpustakaan pribadinya yang didirikan oleh kakeknya dan diwariskan kepadanya oleh ayahnya. Muhammad Rasyid Ridha berkata tentang al-Qasimi "dia adalah orang alim dari Syam yang langka, pembaru ilmu-ilmu keislaman, penghidup sunah dengan ilmu dan amal dalam pengajaran dan terpelajar, dalam karya dan termasuk dari lingkaran pertemuan antara petunjuk salaf dan perkembangan yang dibutuhkan zaman. Ia seorang ahli fikih, mufassir, ahli hadis, ahli sastra, seniman yang takwa dan selalu kembali kepada Allah yang memiliki karangan melimpah dan bahasan yang diterima". Sumber mani' Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir Ter*

tafsir nya mengemukakan bahwa *Ṭīn* adalah nama pohon⁸ tempat pendiri agama Budha mendapat bimbingan Ilahi. Dan ada juga mufassir yang memahami *Ṭīn* dan *Zaitūn* sebagai jenis buah-buahan.⁹

Kandungan ayat 4-8 tentang kejadian manusia: Ayat ini menjelaskan tentang manusia ciptaan Allah dalam keadaan yang paling sempurna dari makhluk lainnya, merupakan nikmat yang telah Allah berikan kepada manusia baik jasmani maupun rohaninya jika nikmat itu di gunakan dengan sebaik-baiknya maka akan mencapai derajat yang tinggi *ahsani taqwīm*, dan jika tidak dimanfaatkan potensi yang telah Allah berikan maka tidak akan mendapat capaian yang tinggi melainkan capaian yang terendah *asfala sāfilīn*. Karena itu Surah *at-Tīn* ini memberikan penguat bahwa nikmat yang Allah berikan harus dijaga dengan sungguh-sungguh dan digunakan dengan maksimal sehingga walaupun diakhir usia yang sudah renta tetap dalam keadaan iman akan dicatat sebagai amal kebaikan.

Menurut Hamka dalam *Tafsīr al-Azhar* bahwasannya di antara makhluk Allah di atas permukaan bumi ini, manusialah yang diciptakan oleh Allah

Faisal Sholeh Dan Syahdianor Dari Judul Asli Manhaj Al-Mufasssir, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), cet 1 hlm. 234-235.

⁸Oleh orang-orang budha pohon ini dinamai pohon Bodhi (*Ficus religius*) atau pohon Ara Suci, yang terdapat di Kota kecil Gay, di daerah Bihar. Budha, menurut al-Qasimi adalah salah seorang Nabi --walaupun beliau tidak termasuk dalam kelompok dua puluh lima nabi yang nama-namanya secara jelas dan pasti disebutkan dalam al-Qur'ān -- sehingga menjadi kewajiban setiap muslim untuk mengakui kenabian mereka, sambil meyakini bahwa masih banyak lagi nabi-nabi lain yang tidak disebut oleh al-Qur'ān. Sumber: M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'ān*, hlm. 374.

⁹Buah *Tin* adalah sejenis buah yang banyak terdapat di Timur Tengah. *Zaitun*, yang disebut empat kali dalam al-Qur'ān adalah tumbuhan perdu, pohonnya tetap berwarna hijau, banyak tumbuh di daerah Laut Tengah. Mufassir besar, ath-Thabari, memilih pendapat ini dengan alasan bahwa orang-orang Arab tidak mengenal kata *Zaitun* sebagai nama tempat, tetapi mereka mengenalnya dalam arti sejenis tumbuhan atau buah-buahan. Sumber: M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'ān*, hlm. 374.

dalam sebaik-baik bentuk; bentuk lahir dan bentuk batin. Bentuk tubuh dan bentuk nyawa. Bentuk tubuhnya melebihi keindahan bentuk tubuh hewan yang lain, tentang ukuran dirinya, tentang manis air-mukanya, sehingga dinamai *basyar*, artinya wajah yang mengandung gembira, sangat berbeda dengan binatang yang lain. Dan manusia diberi pula akal, bukan semata-mata nafasnya yang turun naik. Maka dengan perseimbangan sebaik-baik tubuh dan pedoman pada akalnya itu dapatlah dia hidup di permukaan bumi ini menjadi pengatur. Kemudian itu Tuhan pun mengutus pula Rasul-rasul membawakan petunjuk bagaimana caranya menjalani hidup ini supaya selamat.¹⁰

Disebutkan dalam tafsir Sayyid Qutb ada hakikat pokok yang dipaparkan dari Surah *at-Tīn* ini adalah hakikat fitrah yang lurus yang Allah menciptakan manusia atas fitrah ini. Istiqamah tabiatnya bersama tabiat iman, dan sampainya fitrah itu bersama iman kepada kesempurnaannya yang ditakdirkan untuknya. Hakikat tentang jatuhnya manusia dan kerendahannya ketika ia menyimpang dari fitrah yang benar dan iman yang lurus.¹¹

Menurut Quraish Shihab surah *at-Tīn* ini berkesinambungan dengan surah sebelumnya yakni surah *al-Insyirah* yang mengandung pembicaraan tentang Rasulullah SAW yang telah dianugerahi keistimewaan khusus oleh Allah SWT. Keistimewaan-keistimewaan tersebut menjadikan Rasulullah sebagai manusia sempurna (*insān kāmil*). Dalam surah *at-Tīn* ini diuraikan keadaan jenis manusia dengan potensi baik-buruknya, dan bahwa manusia

¹⁰ Hamka, *Tafsīr al-Azhar jilid 30*, (Singapura : Pustaka Nasional Pte Ltd, 1983), hlm. 8050.

¹¹ Sayyid Qutb, *Tafsīr Fī Zīlāl al-Qur'ān jilid 12 juz 30*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 298, pdf.

ingin mengembangkan potensi baiknya, maka adalah wajar bila menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan serta mengikuti petunjuk-petunjuk Allah SWT.¹²

Menurut Muhammad Hasbi as-Siddiqi bahwa Allah SWT telah menjadikan manusia dalam sebaik-baik keadaan dan diberikan kesanggupan menundukkan binatang-binatang dan tumbuh-tumbuhan, tabiat untuk beberapa maksud dan kebutuhannya. Allah SWT menjadikan manusia berperawakan tegak, akan tetapi manusia lalai daripada istimewanya dan menyangka bahwa dirinya sama dengan makhluknya lainnya.¹³

Sebagai penelitian komparatif yang membandingkan antara dua pemikiran *mufassir*, maka penelitian ini penulis akan menggunakan penafsiran Hamka dan Sayyid Qutb. Hamka adalah seorang ulama sekaligus sastrawan berkebangsaan Indonesia, yang aktif menulis dan menghasilkan banyak karya. Tafsir *al-Azhar* adalah salah satu karya tafsirnya yang terkenal sangat monumental karena dipandang sebagai tafsir yang luas akan ilmu pengetahuan. Hamka menafsirkan suatu ayat dari berbagai sudut pandang baik keagamaan maupun non keagamaan. Selain dari pada karya tafsir, Hamka juga terkenal dengan banyak karya sastra lainnya, sama halnya dengan Sayyid Qutb yang juga seorang ulama dan sastrawan, wajar saja kalau Hamka banyak

¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*,hlm. 372.

¹³ Muhammad Hasbi As-Siddiqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur Juz 28-30 Jilid X*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 155

mengutip dan menjadikan Sayyid Qutb (dalam tafsir *Fī Zīlāl al-Qur'ān*.) sebagai referensinya dalam menyusun tafsir *al-Azhar*.¹⁴

Sayyid Qutb adalah seorang mufassir yang ahli dalam bidang sastra dari perguruan tinggi Darul Ulum dan telah menghafal al-Qur'ān sejak usianya yang sangat muda. Sayyid Qutb merupakan salah satu dari orang yang menolak pembaharuan dari barat, yang menurutnya pemikiran dari barat itu yakni mereka hendak memisahkan antara agama dan kehidupan sosial.¹⁵ Sayyid Qutb memiliki corak penafsiran *al-adabī al-ijtima'ī*. Alasannya karena tafsir ini telah mengubah umat Islam khususnya di kalangan masyarakat kontemporer supaya mereka menghidupkan dan memperbarui nilai, sistem, doktrin, peradaban dan budaya sesuai dengan kehidupan Islam. Kitab tafsir ini sangat diminati oleh kalangan intelektual karena dinilai kaya dengan pemikiran sosial kemasyarakatan yang sangat dibutuhkan oleh generasi muslim kontemporer. Di dalam kitab ini Sayyid Qutb berusaha melakukan analisis sosiologis yang kental dengan uraian signifikansi konteks ayat.¹⁶

Kedua tokoh ini memiliki kesamaan baik pada latar belakang penulis, maupun pada karya tafsirnya. Oleh karena itu, maka penulis tertarik untuk meneliti perbandingan antara tafsir *al-Azhar* yang bernuansa Nusantara dengan tafsir *Fī Zīlāl al-Qur'ān* yang bernuansa Timur Tengah. Ketertarikan penulis terhadap dua kitab ini yaitu dengan beberapa alasan di antaranya:

¹⁴ Rohimin M. Ag, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 104.

¹⁵ Sayyid Qutb, *Fī Zīlāl al-Qur'ān : Dibawah Naungan Al-Qur'ān*, jilid 12 ter. As'ad Yasin Abdul Azis Salim Basyarahil, Muhathab Hamzah, (Jakarta : Gema Insani Press, 2000), hlm. 1

¹⁶ Abdul Mustaqim dan Syahiron Syamsuddin, *Studi Al-Qur'an Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 110.

Pertama, menurut pengamatan penulis kedua tafsir ini memiliki banyak kesamaan dan kemiripan. Kesamaan itu antara lain dari segi corak *adab al-Ijtima'i*, dan metode *tahlili*.

Kedua, latar belakang penulisannya sama, yaitu keduanya berjuang melawan ketidakadilan atas negeri yang dicintainya, sehingga kemudian mereka ditahan didalam penjara dan dalam tahanan tersebut menghasilkan banyak karya yang monumental, lebih dari itu keduanya berani mengusung ide-ide pembaharuan dengan tegas.

Ketiga, kedua tafsir ini dianggap mewakili dua kawasan yang berbeda yaitu kawasan Mesir dan Indonesia. Meskipun keduanya berjauhan akan tetapi salah satu tafsir ini berpengaruh terhadap tafsir lainnya.

Banyak penafsiran yang menjelaskan makna dari ayat-ayat dalam Surah *at-Tīn* namun pada intinya memiliki maksud yang sama. Penulis ingin mengkaji Penafsiran Surah *at-Tīn* dengan mengkomparasikan antara *Tafsīr al-Azhar karya Hamka dan Tafsīr Fī Zilal al-Qur'ān karya Sayyid Qutb*. penulis tertarik ingin mengetahui kecenderungan diantara kedua mufassir, menganalisa perbandingan terhadap Hamka dalam *Tafsīr al-Azhar* dan *Sayyid Qutb* dalam *Tafsīr Fī Zilal al-Qur'ān*. Maka dari itu judul penelitian ini adalah **Penafsiran Surah at-Tin (Studi Komparatif *Tafsīr al-Azhar karya Hamka dan Tafsīr Fī Zilal al-Qur'ān karya Sayyid Qutb*).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Surah *at-Tīn* menurut Hamka dalam *Tafsīr al-Azhar* dan Sayyid Qūṭb dalam *Tafsīr Fī Zīlāl al-Qur'ān*?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan antara penafsiran Hamka dalam *Tafsīr al-Azhar* dan Sayyid Qūṭb dalam *Tafsīr Fī Zīlāl al-Qur'ān* tentang Surah *at-Tīn*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain;

- a. Untuk mendeskripsikan penafsiran Surah *at-Tīn* menurut Hamka dan Sayyid Qūṭb.
- b. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan antara penafsiran Hamka dalam *Tafsīr al-Azhar* dan Sayyid Qūṭb dalam *Tafsīr Fī Zīlāl al-Qur'ān* tentang Surah *at-Tīn*.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini yaitu,

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan untuk dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang studi tafsir komparatif kepustakaan Fakultas Usuluddin pada umumnya dan dalam hal penafsiran Surah *at-Tīn* menurut *Tafsīr al-Azhar* dan *Tafsīr Fī Zīlāl al-Qur'ān*.
- b. Secara praktis, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan yang bersifat praktis sehingga dapat diambil hikmah dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Secara akademis, untuk memenuhi salah satu syarat tercapainya gelar Sarjana Agama di bidang Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir IAIN Bengkulu.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui sejauh mana penelitian tentang penafsiran Surah *at-Tīn* dalam *Tafsīr al-Azhar* dan *Tafsīr Fī Zīlāl al-Qur'ān*, maka perlu dilakukan tinjauan pustaka yang bertujuan untuk memastikan bahwa nantinya penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian yang belum dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penulis mencantumkan beberapa pembahasan yang terkait dengan penulisan ini diantaranya:

Pertama, penelitian skripsi yang ditulis oleh Faiqotun Ni'mah tahun 2016 dengan judul *Studi Penafsiran Al-Qāsimī Terhadap Surah at-Tīn dalam Tafsir Maḥāsīn Al-Ta'wīl*.¹⁷ Penelitian ini menjelaskan tentang penafsiran unik mengenai term yang dicantumkan *Al-Qāsimī* dalam tafsirnya *Tafsir Maḥāsīn Al-Ta'wīl* yaitu term *Tin*. menurut *Al-Qāsimī* *Tin* adalah pohon Budha, yang di bawah pohon tersebut pendiri agama Budha mendapat wahyu. Kemudian memfokuskan pada dua pokok permasalahan, yaitu bagaimana metodologi yang digunakan *Al-Qāsimī* dalam menafsirkan Surah *at-Tīn* serta bagaimana implementasi dan relevansinya pada masa sekarang.

Kedua, skripsi Fakultas Usuluddin IAIN Tulungagung tahun 2016 yang ditulis oleh Miftakul Afirin dengan judul *Penafsiran Ayat-ayat Sumpah dalam Juz 'Amma (Studi Komparatif Penafsiran Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)*.

¹⁷ Faiqotun Ni'mah, *Studi Penafsiran Al-Qāsimī Terhadap Sūrah At-Tīn dalam Tafsir Maḥāsīn Al-Ta'wīl*, Skripsi, Fakultas Usuluddin Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2016, pdf.

Penelitian ini menjelaskan bagaimana makna ayat-ayat sumpah dalam juz ‘amma dan bagaimana persamaan dan perbedaan antara penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab.¹⁸

Ketiga penelitian skripsi yang ditulis Valeria Rezki tahun 2018 dengan judul *Pengaruh Isrāiliyāt dalam Penafsiran Surah at-Tīn Ayat Pertama*.¹⁹ Dalam penelitian tersebut Valeria menjelaskan mengenai israiliyat merupakan sebuah konskuensi logis dari setiap akulturasi budaya antara budaya Arab dengan budaya kaum Yahudi. Dampaknya ialah dapat merusak kaidah Islam, merusak citra Islam, menghilangkan kepercayaan kepada ulama salaf baik dikalangan sahabat maupun tabi’in, dan dapat memalingkan manusia dari maksud yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur’ān.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Nur Mahmud tahun 2019 dengan judul *Studi Komparatif tentang Penafsiran Ayat Takdir (Qadar) menurut Sayyid Qūṭb dalam Tafsīr Fī Zilāl al-Qur’ān dan Hamka dalam Tafsīr al-Azhar*.²⁰ Penelitian ini mengambil lima ayat yang relevan dengan pembahasan tentang takdir. Diambil kesimpulan dari kelima ayat tersebut dengan adanya persamaan dan perbedaan. Sayyid Qūṭb lebih menekankan pada bahan pokok penciptaan manusia, sedangkan Hamka menekankan pada proses penciptaan manusia. Dan keduanya berpendapat bahwa manusia diberi

¹⁸ Miftakul Afirin, *Penafsiran Ayat-ayat Sumpah dalam Juz ‘Amma (Studi Komparatif Penafsiran Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)*, Skripsi Fakultas Usuluddin IAIN Tulungagung tahun 2016, pdf.

¹⁹ Valeria Rezki, *Pengaruh Isrāiliyāt dalam Penafsiran Sūrah At-Tīn Ayat Pertama*, skripsi, Fakultas Usuluddin dan Ilmu Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018, pdf.

²⁰ Muhammad Nur Mahmud, *Studi Komparatif tentang Penafsiran Ayat Takdir (Qadar) menurut Sayyid Qūṭb dalam Tafsīr Fī Zilāl al-Qur’ān dan Hamka dalam Tafsīr al-Azhar*, Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019, pdf.

kebebasan dalam berbuat dan bersikap dengan memaksimalkan akal yang dimilikinya untuk merubah keadaan mereka dari keburukan kepada kebaikan, namun kebebasan tersebut terbatas oleh sunnah Allah yang berlaku kepada setiap ciptaan-Nya. Pemikiran kedua mufassir ini sama dengan pemikiran dan pandangan kelompok Asy-Ariyah yang menyatakan bahwa manusia harus tetap beikhtiar dalam menentukan nasibnya, namun tetap Allah yang menentukannya.

Dari penelusuran tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tema yang diangkat dalam penelitian ini berbeda dengan lain. Adapun penelitian ini *Penafsiran Surah at-Tīn (Studi Komparatif Tafsīr al-Azhar karya Hamka dan Tafsīr Fī Zilal al-Qur'ān karya Sayyid Qutb)*, membahas komparasi pemikiran penafsiran Hamka dan Sayyid Qutb tentang Surah *at-Tīn*. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

E. Kerangka Pemikiran

Kata tafsir secara etimologi berasal dari bahasa Arab dari kata *fassara yufassiru tafsīran*, yang artinya memeriksa, memperlihatkan atau bermakna *الشرح والإيضاح* penjelasan dan komentar.²¹ Secara istilah tafsir berarti menjelaskan makna ayat al-Qur'an, keadaan, kisah, sebab turunnya ayat tersebut dengan lafal yang menunjukkan kepada makna yang zahir.²²

Dalam menafsirkan al-Qur'an terdapat empat metode yang populer, yaitu metode *ijmali* (global), *tahlili* (analitis), *maudhu'i* (tematik), dan

²¹ A.W Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997), hlm. 1055

²² Kadar M. Yusuf, *Studi al-Qur'an...* hlm. 127.

muqarran (komparatif). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penafsiran *muqaran* (komparatif). Metode penafsiran *muqaran* (komparatif) adalah *pertama*, membandingkan teks (nas) ayat-ayat al-Qur'ān yang memiliki kesamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki redaksi yang berbeda bagi suatu kasus yang sama. *Kedua*, membedakan ayat-ayat al-Qur'ān dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan. *Ketiga*, membandingkan berbagai pendapat ualama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'ān.²³

Al-Farmawi menyatakan bahwa yang dimaksud komparatif ialah menjelaskan ayat-ayat al-Qur'ān yang berdasarkan pada apa yang telah ditulis oleh sejumlah mufassir. Selanjutnya, langkah-langkah yang harus diterapkan untuk mencapai tujuan itu adalah dengan memusatkan perhatian pada sejumlah ayat tertentu, lalu melacak berbagai pendapat para mufassir tentang ayat tersebut, baik yang klasik (salaf) maupun yang ditulis oleh ulama khalaf, serta membandingkan pendapat-pendapat yang mereka kemukakan itu untuk mengetahui kecenderungan-kecenderungan mereka, aliran-aliran yang mempengaruhi mereka.²⁴

Surah *at-Tīn* merupakan salah satu surah Makkiyyah, yaitu surah yang diturunkan di kota Mekkah atau sebelum Rasulullah saw hijrah ke Madinah. Surah ini terdiri dari delapan ayat dan berada pada juz 30. Surah ke 95 dalam

²³ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 65

²⁴ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*,..... hlm. 68

susunan mushaf al-Qur'ān. Surah ini merupakan wahyu ke 28 yang diterima Rasulullah, ia diturunkan sebelum surah al-Buruj dan setelah surah al-Quraisy.

Mengenai *asbabun nuzul*, penulis belum menemukan adanya *asbab al-nuzul* dari surah ini. Namun penulis menemukan *asbab al-nuzul* ayat ke-5 yaitu Ibnu Abbas meriwayatkan, ayat ini diturunkan berkenaan dengan beberapa orang yang dipanjangkan usianya hingga menjadi pikun pada zaman rasulullah. (HR. Ibnu Jarir)²⁵

Nama *at-Tīn* diambil dari kata *at-Tīn* yang terdapat pada ayat pertama yang artinya buah Tin. Nama Surah *at-Tīn* atau *wat Tin* adalah satu-satunya nama yang diperkenalkan ulama. Tema utama surah ini adalah uraian tentang manusia dari aspek kesempurnaan penciptaan dan jati dirinya serta sebab-sebab kejatuhannya.

Mengenai Surah *at-Tīn*, diriwayatkan dari al-Barra bin Azib, “dalam suatu perjalanan, Rasulullah saw. pernah membaca sebuah surah dalam salah satu rakaat shalatnya, *wa al-Tīni wa al-Zaitūni*. Aku tidak pernah mendengar seseorang yang suara dan bacaannya lebih bagus dan mantab daripada beliau.” Dikeluarkan oleh al-Jamaah.²⁶

Tujuan utamanya adalah mengingatkan manusia bahwa kesempurnaan penciptaan mengandung konsekuensi kewajiban menggunakan semua potensi yang dimiliki sebagaimana yang dikehendaki Allah swt. Kejatuhan manusia

²⁵ Yayasan Penyelenggara/Penafsir al-Qur'ān, *al-Hidayah al-Qur'ān Tafsir Per kata Tajwid Angka*, (Departemen Agama, 2011), hlm. 598.

²⁶ Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Tafsir al-Qasimi al-Masammi Mahasin al-Ta'wil juz 17*, (Beirut:Dar al-Fikr,1978), hlm. 190.

dari kesempurnaan menuju lembah kehinaan adalah akibat pengabaianya terhadap potensi-potensi ruhaniannya.²⁷

F. Metode Penelitian

Setiap penulisan suatu karya ilmiah dapat dipastikan memakai suatu metode²⁸. Metode penelitian dalam pembahasan ini sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Adapun metode penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*library rescarch*), karena objek-objek kajiannya ialah hal yang berhubungan dengan literatur-literatur kepustakaan.²⁹ Penulis menggunakan penelitian kepustakaan penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang bersumber dari buku-buku yang berhubungan dengan tema yang diteliti. Jadi penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan kajian pustaka yakni dengan cara menulis, menyajikan data, mengedit serta menganalisisnya.³⁰ Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penafsiran *muqaran* (komparatif). Metode penafsiran *muqaran* (komparatif) adalah *pertama*, membandingkan teks (nas) ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau

²⁷ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab : Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Sūrah-Sūrah al-Qur'ān*, (Tangerang : Lentera Hati, 2012), hlm. 679.

²⁸ Kata metode berasal dari bahasa Yunani 'methodos' yang berarti 'cara atau jalan' di dalam bahasa Inggris kata ini di tulis 'method' dan bangsa Arab menerjemahkannya dengan 'thariqat' dan 'manhaj'. Di dalam pemakaian bahasa Indonesia kata tersebut mengandung arti "cara yang teratur dan terfikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan". Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'ān*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 1.

²⁹ Anton Bakker dan Ahlad Charis Zubair, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Kanisius, 1992), hlm. 10

³⁰ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rake Sarasin, 1993), hlm.

memiliki redaksi yang berbeda bagi suatu kasus yang sama. *Kedua*, membedakan ayat-ayat al-Qur'ān dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan. *Ketiga*, membandingkan berbagai pendapat ualama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'ān.³¹

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi :

a. Data primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yaitu kitab suci al-Qur'ān dan terjemahannya, kitab *Tafsīr al-Azhar* karya Buya Hamka dan kitab *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān* karya Sayyid Qutb (terjemahan). Adapun obyek penelitiannya adalah Surah *at-Tīn*.

b. Data sekunder

Selain sumber data primer ada data sekunder yang merupakan penunjang melengkapi sumber data primer yaitu Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, Skripsi-skripsi, jurnal-jurnal, buku-buku dan karya-karya lain sebagai tambahan dapat membantu dalam penelitian ini yang relevan dengan permasalahan yang dikaji.

3. Teknik Pengumpulan Data

³¹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 65

Pengumpulan data merupakan proses mengidentifikasi dan mengoleksi informasi yang dilakukan oleh peneliti, sesuai dengan tujuan penelitian.³²

Adapun teknik pengumpulan data yaitu pengumpulan data yang diperoleh langsung dari hasil pengumpulan obyek penelitiannya. Yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengambil salah satu surah dalam al-Qur'ān yaitu Surah *at-Tīn*, penafsiran surah tersebut dalam kitab *Tafsīr al-Azhar* karya Hamka dan *Tafsir Fī Zīlāl al-Qur'ān* karya Sayyid Qutb yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini, kemudian mengumpulkan sumber sekunder yang akan mendukung seperti yang sudah disebutkan dalam sumber data sekunder. Kemudian penulis menyusun beberapa poin atau ide yang akan di tuangkan dalam tulisan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya untuk menata dan mendeskripsikan data secara sistematis guna mempermudah peneliti dalam meningkatkan pemahaman terhadap objek yang sedang diteliti.³³ Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis komparatif, yakni mendeskripsikan penafsiran buya Hamka dalam tafsir al-Azhar dan Sayyid Qutb dalam tafsir *Fī Zīlāl al-Qur'ān* mengenai surah *at-Tīn* untuk kemudian dibandingkan dan dianalisis secara kritis dengan mencari sisi persamaan dan perbedaan dari pemikiran kedua tokoh tersebut.

³² Winarno, *Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan Jasmani*, Cet.ke-2, (Malang: UM PRESS, 2013), hlm. 143

³³ Kartini Kartono, *Metodologi Research*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 28.

Setelah itu penulis akan membuat kesimpulan-kesimpulan sebagai jawaban terhadap rumusan masalah sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan sistematis.

G. Sistematisa Penulisan

Sistematisa penulisan ini untuk mempermudah pemahaman para pembaca antara lain:

Bab I : Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian (jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data), dan sistematisa penulisan.

Bab II : Bab ini membahas tentang biografi Buya Hamka beserta kitab tafsirnya *Tafsīr al-Azhar* dan biografi Sayyid Qūṭb beserta kitab tafsirnya *Tafsīr Fī Zīl al-Qur'ān*.

Bab III : Bab ini berisi gambaran umum tentang Surah *at-Tīn*.

Bab IV : Bab ini berisi Penafsiran Surah *at-Tīn* menurut Hamka dan Sayyid Qūṭb. Kemudian menganalisis, mengkomparatifkan antara penafsiran Hamka dengan Sayyid Qūṭb tentang Surah *at-Tīn*. Bagian ini untuk mengetahui persamaan atau perbedaan kedua tokoh.

Bab V : Penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB II

BIOGRAFI BUYA HAMKA DAN SAYYID QUTB SERTA KITAB TAFSIRNYA

A. Biografi Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim amrullah atau yang biasa dikenal dengan sebutan buya Hamka, lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari ahad, tanggal 1 Februari 1908 M/13 Muharram 1326 H dari kalangan keluarga yang taat agama. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amrullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di Mekkah, pelopor kebangkitan kaum muda dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau, sedangkan ibunya bernama siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria. Dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa ia berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX. Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Oleh karena itu, dalam silsilah minangkabau ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya.³⁴

Sebelum mengenyam pendidikan di sekolah, Hamka tinggal bersama neneknya di sebuah rumah didekat Danau Maninjau. Dalam usia 6 tahun (1914) Hamka dibawa ayahnya ke Padang Panjang. Sewaktu berusia 7 tahun

³⁴ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2008), hlm. 15-17.

ia dimasukkan ke sekolah desa dan malamnya belajar mengaji al-Qur'an dengan ayahnya sendiri sehingga khatam.³⁵

Pada tahun 1915, Hamka dimasukkan ke sekolah desa. Dua tahun kemudian, sambil tetap belajar di sekolah desa, ia juga belajar di *Diniyah School* dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Guru-gurunya waktu itu ialah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid dan Zainuddin Labay. Namun sejak dimasukkannya ke Thawalib oleh ayahnya pada tahun 1918, ia tidak dapat lagi mengikuti pelajaran di Sekolah desa. Ia berhenti setelah tamat kelas dua. Setelah itu, ia belajar di *Diniyah School* setiap pagi, sementara sorenya belajar di Thawalib dan malamnya di Masjid.³⁶

Perguruan *Thawalib* dan *Diniyah* memberikan pengaruh besar kepada Hamka dalam hal ilmu pengetahuan. Sekolah yang mula-mula memaknai sistem klasikal dalam belajarnya di Padang Panjang waktu itu. Namun buku-buku lama dengan cara penghafalan dan menurut istilah Hamka sangat memeningkan kepalanya. Keadaan seperti ini membuat Hamka bosan, menghabiskan waktunya di perpustakaan umum milik Zainuddin Lebay El-Yunisi dan Bagindo Sinaro.³⁷

Di usia yang sangat muda Hamka sudah melalanguana. Ketika masih enam belas tahun (pada tahun 1924), ia sudah meninggalkan Minangkabau, menuju Jawa. Pada awalnya, kunjungannya ke Jawa hanya ingin mengunjungi kakak iparnya A.R. st Mansur dan kakaknya Fatimah yang tinggal di

³⁵Hamka, *Tasawuf Modern: Dekat Dengan Kita Ada Di Dalam Diri Kita*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2005), hlm. 3.

³⁶Hamka, *Tasawuf Modern: Dekat Dengan Kita Ada Di Dalam Diri Kita*, hlm. 9.

³⁷Haidar Mustofa, *Hamka, Sebuah Novel Biografi*, (Tangerang: Imania, 2017), hlm.23.

Pekalongan. Pada awalnya ayahnya melarang untuk berangkat, karena khawatir akan pengaruh paham komunis yang mulai berkembang saat itu. Akan tetapi karena melihat demikian besar keinginan anaknya untuk menambah ilmu pengetahuan dan yakin anaknya tidak akan terpengaruh, maka akhirnya ia yang hanya hendak ke Yogyakarta dan Pekalongan. Sesampainya di Yogyakarta, ia tidak langsung ke Pekalongan, ia tinggal bersama adik ayahnya Ja'far Abdullah di desa Ngampilan. Bersama dengan pamannya, ia diajak mempelajari kitab-kitab Klasikal dengan beberapa ulama pada waktu itu.³⁸

Di Yogyakarta inilah Hamka mempelajari pergerakan-pergerakan Islam dari H.O.S Tjoko Aminoto, H. Fakhruddin, R.M Suryo Pranoto dan iparnya A.R St. Mansur. Di sini ia mendapat semangat baru untuk mempelajari Islam. Ia banyak belajar dari iparnya, baik tentang Islam yang dinamis maupun politik. Di sini ia “berkenalan” dengan ide-ide pembaharuan Jamaluddin al-afgani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha yang berupaya mendobrak kebekuan umat. Perkenalannya dengan ide-ide pemikiran al-Afgani, Abduh, dan tafsir Qur'an darinya. Sedangkan dengan H.O.S Tjokro aminoto ia belajar tentang islam dan sosialisme.³⁹

Sebelum kembali ke Minangkabau, Hamka sempat mengembara ke Bandung dan bertemu dengan tokoh-tokoh Masyumi seperti Ahmad Hassan dan Muhammad Natsir, yang memberinya kesempatan belajar menulis dalam

³⁸Herry Mohammad, Dkk, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad Ke-20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm.60.

³⁹Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Penamadani, 2004), hlm.40.

majalah Pembela Islam. Dalam perantauan pertamanya ke pulau Jawa, ia mengaku memiliki semangat baru dalam mempelajari Islam. Ia melihat perbedaan misi pembaharuan Islam di Minangkabau dan Jawa. Jika di Minangkabau ditujukan pada pemurniaan ajaran Islam dari praktik yang dianggap salah, seperti *tarekat*, *taklid*, dan *khurafat*, sedangkan di Jawa lebih berorientasi kepada usaha memerangi keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan.⁴⁰

Pada tahun 1935, dia pulang ke Padang Panjang, Hamka berusia 17 tahun menjadi Mubaligh, yang memberikan ceramah ke berbagai tempat. Ceramah-ceramahnya disusun dan disuntingnya kembali. Waktu itu mulai tumbuh bakatnya sebagai pengarang. Buku yang mula-mula dikarangnya bernama *Khathibul Ummah*.⁴¹ Keberangkatannya ke Mekkah, dikarenakan semua pidato-pidatonya dikritik tajam oleh ayahnya (Pidato-pidato saja adalah percuma, isi dahulu dengan pengetahuan, barulah ada arti dan manfaatnya pidato-pidatomu itu). Pada waktu itu, disela-sela aktivitasnya dalam bidang dakwah melalui tulisan, ia menyempatkan juga untuk berpidato di beberapa tempat di Padang Panjang.⁴²

Pada Februari 1927, Hamka mengambil keputusan untuk pergi ke Mekkah, memperdalam ilmu keagamaan dan memperdalam Bahasa Arab, selain menunaikan Ibadah Haji. Tapi itu semua dilakukan tanpa pamit kepada ayahnya. Ia berangkat dengan biaya sendiri. Selama di Mekkah, ia menjadi

⁴⁰M Alfian Alfian, *Hamka dan BAHAGIA: Reaktualisasi Tasawuf Modern Di Zaman Kita*, (Bekasi: Penjuru Ilmu Sejati, 2014), hlm.26.

⁴¹Azyumardi Azra, *Histrografi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm.268.

⁴²Irfan Hamka, *Ayah*, (Jakarta: Republika, 2013), hlm. 235.

koresponden Harian Pelita Andalas dan juga pembantu dari majalah Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah. Hamka juga bekerja di percetakan Tuan Hamid, putra Majid Kurdi, mertua Ahmad Khatib al-Minangkabawi, jaringan Minangkabau di Mekkah. Di tempatnya bekerja, Hamka dapat membaca berbagai kitab klasik, buku, dan buletin Islam berbahasa Arab. Menjelang ibadah haji berlangsung, Hamka bersama beberapa calon jemaah haji lainnya mendirikan organisasi Persatuan Hindia-Timur, sebuah organisasi yang memberikan pelajaran manasik haji kepada calon jemaah haji asal Indonesia. Setelah menunaikan Haji, dan beberapa waktu tinggal di Tanah Suci, ia berjumpa dengan Haji Agus Salim dan sempat menyampaikan hasratnya untuk menetap di Mekkah, tetapi Agus Salim justru menasehatinya untuk segera pulang.⁴³

Ia pun segera pulang tapi Hamka bukannya pulang ke kampung halamannya di Maninjau (Padang Panjang). Hamka singgah dan menetap beberapa waktu di kota Medan terlebih dahulu. Dimana pada saat itu rumah ayahnya di Padang Panjang, hancur tertimpah musibah gempa bumi.⁴⁴ Selama di Medan, Hamka banyak menulis artikel dan menjadi guru agama di Tebing Tinggi.⁴⁵ Hamka mulai mengarang kisah-kisah perjalanan dan pandangannya terhadap jemaah haji Indonesia yang perlu ditingkatkan lagi pembinaannya. Ia mengirim tulisan-tulisannya untuk surat kabar Pembela Islam di Bandung dan

⁴³ M Alfian Alfian, *Hamka dan Bahagia: Reaktualisasi Tasawuf Modern Di Zaman Kita*,..., hlm. 26.

⁴⁴ Irfan Hamka, *Ayah*,..., hlm. 237.

⁴⁵ M Alfian Alfian, *Hamka dan Bahagia: Reaktualisasi Tasawuf Modern Di Zaman Kita*,..., hlm. 27

Suara Muhammadiyah yang dipimpin Abdul Rozak Fakhruddin di Yogyakarta. Selain itu ia bekerja sebagai koresponden di *Harian Pelita Andalas*. Meski Hamka mendapatkan pekerjaan yang menjanjikan, namun Hamka masih tetap meneruskan kegemarannya menulis dengan tetap mengarang beberapa tulisan dan menjadi wartawan. Sedang asyik-asyik menjalani kehidupan sebagai guru di perkebunan Deli, Buya Sultan Mansyur datang menjemputnya pulang kampung.⁴⁶

Ayahnya, Syekh Abdul Karim Amrullah, sangat terharu melihat kedatangan anaknya yang selama tujuh bulan menghilang, kini anaknya telah kembali pulang dengan menyandang titel Haji. Semenjak saat itu, Hamka meneruskan cita-cita Syekh Abdul Karim dan juga cita-citanya sendiri yaitu menjadi seorang ulama dan sastrawan. Pengalaman pahit yang pernah dideritanya semasa kecil karena penceraian kedua orang tuanya pada saat Hamka berusia 12 tahun, pada akhirnya mampu membuat rasa percaya dirinya semakin besar. Jalan dakwah Islam menjadikan Hamka seorang ulama sekaligus sastrawan yang cukup dikenal di negeri ini.⁴⁷

Hamka aktif dalam kepengurusan Muhammadiyah cabang Minangkabau, yang cikal bakalnya bermula dari perkumpulan Sendi Aman yang didirikan ayahnya pada tahun 1925 di Sungai Batang. Selain itu, Hamka sempat menjadi pimpinan *Tabligh School*, sebuah sekolah agama yang didirikan Muhammadiyah pada Januari 1930. Sejak menghadiri Mukhtamar

⁴⁶ Hamka, *Tasawuf Modern: Dekat Dengan Kita Ada Di Dalam Diri Kita*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2005), hlm. 15

⁴⁷ Irfan Hamka, *Ayah,,,,,,*, hlm. 236

Muhammadiyah di Solo pada tahun 1928, Hamka tidak pernah absen menghadiri kongres-kongres Muhammadiyah berikutnya, sehingga Hamka diangkat menjadi anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah untuk wilayah Sumatera Tengah. Kariernya kian menanjak sewaktu Hamka pindah ke Medan. Pada tahun 1942, bersamaan dengan jatuhnya Hindia-Belanda ke tangan kekuasaan penjajah Jepang, Hamka terpilih menjadi pimpinan Muhammadiyah untuk wilayah Sumatera Timur menggantikan H. Muhammad Said. Namun pada bulan Desember 1945, Hamka memutuskan kembali ke Minangkabau dan melepaskan jabatan tersebut. Ia kemudian terpilih menjadi ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah Sumatera Barat menggantikan S.Y. Sultan Mangkuto. Jabatan ini dipegang Hamka dari tahun 1949 sampai pada tahun 1971. Selanjutnya Hamka memohon agar tidak terpilih kembali karena merasa uzur. Akan tetapi, Hamka tetap diangkat sebagai penasihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah sampai akhir hayatnya.⁴⁸

Hamka dinyatakan meninggal dunia, pada hari Jum'at, 24 Juli 1981, pukul 10.37 dalam usia 73 tahun. Jenazah disemayamkan di rumahnya Jl. Raden Fatah III. Diantara pelayat yang hadir untuk memberi penghormatan terakhir adalah Presiden Soeharto dan Wakil Presiden Adam Malik, Menteri negara lingkungan hidup Emil Salim, serta Menteri Perhubungan Azwar Anas yang menjadi imam shalat jenazahnya. Jenazahnya dibawa ke Masjid Agung untuk dishalatkan lagi, dan akhirnya dimakamkan di taman pemakaman umum

⁴⁸ Diambil dari Nelli Melia, *Kebahagiaan Dalam Perspektif Tasawuf*, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu, tahun 2018.

Tanah Kusir, Jakarta Selatan, dipimpin Menteri Agama Alamsjah Ratoe Perwiranegara.⁴⁹

1) Karya-Karya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang di sebut dengan panggilan buya Hamka dikenal sebagai seorang ulama, penulis dan juga seorang jurnalis. Saat dia pulang dari Jawa, dia menulis majalah pertamanya yang berjudul *Chatibul Ummah* dan majalah *Tabligh Muhammadiyah*. Adapun pada tahun 1927, setelah melakukan ibadah haji, Hamka menetap di Medan, di Sumatera Utara. Sewaktu berada di Medan dia banyak menulis artikel-artikel di berbagai majalah dan dia juga sempat menjadi guru agama selama beberapa bulan di daerah Tebing Tinggi. Tulisan-tulisannya banyak dimuat pada surat kabar pembela Islam di kota Bandung dan suara Muhammadiyah di Yogyakarta.⁵⁰

karya-karya Hamka dalam bidang keagamaan, keilmuan, sejarah perkembangan Islam dan falsafah adalah di antara lain:

1. *Tasawuf Modern*, pada awalnya, karyanya ini merupakan kumpulan artikel yang dimuat dalam majalah Pedoman Masyarakat tahun 1937. Karena tuntutan masyarakat, kumpulan artikel tersebut kemudian dibukukan. Dalam karya monumentalnya ini, ia memaparkan

⁴⁹Irfan Hamka, *Ayah,...*, hlm. 279.

⁵⁰Didi Junaedi, *Pahlawan-Pahlawan Indonesia, Sepanjang Masa*, (Jakarta:Indonesia Tera, 2014), hlm.17

pembahasannya ke dalam XII bab. Buku ini diawali dengan penjelasan mengenai tasawuf.

2. *Lembaga Budi*. Buku ini ditulis pada tahun 1939 yang terdiri dari XI bab. Pembicaraannya meliputi; budi yang mulia, sebab-sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi orang yang memegang pemerintahan, budi mulia yang seyogyanya dimiliki oleh seorang raja (penguasa), budi pengusaha, budi saudagar, budi pekerja, budi ilmuwan, tinjauan budi, dan percikan pengalaman.
3. *Falsafah Hidup*. Buku ini ditulis pada tahun 1939. Buku ini terdiri atas IX bab.
4. *Lembaga Hidup*. Buku ini ditulis pada tahun 1940. Dalam bukunya ini, ia mengembangkan pemikirannya dalam XII bab. Buku ini berisi tentang berbagai kewajiban manusia kepada Allah.
5. *Pelajaran Agama Islam*. Buku ini ditulis pada tahun 1952. Buku ini terbagi dalam IX bab. Pembahasannya meliputi; manusia dan agama, dari sudut mana mencari Tuhan, dan rukun iman.
6. *Tafsir Al-Azhar Juz 1-30*. Tafsir Al-Azhar merupakan karyanya yang paling monumental. Kitab ini mulai ditulis pada tahun 1962. Sebagian besar isi tafsir ini diselesaikan di dalam penjara, yaitu ketika ia menjadi tahanan antara tahun 1964-1967.
7. *Ayahku; Riwayat Hidup Dr. Haji Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera* (1958). Buku ini berisi tentang kepribadian dan sepak terjang ayahnya.

8. *Kenang-kenangan Hidup Jilid I-IV* (1979). Buku ini merupakan autobiografi Hamka.
9. *Islam dan Adat Minangkabau* (1984). Buku ini merupakan kritiknya terhadap adat dan mentalitas masyarakatnya yang dianggapnya tak sesuai dengan perkembangan zaman.
10. *Sejarah umat Islam Jilid I-IV* (1975). Buku ini merupakan upaya untuk memaparkan secara rinci sejarah umat Islam.
11. *Studi Islam* (1976), membicarakan tentang aspek politik dan kenegaraan Islam. Pembicaraannya meliputi; syariat Islam, studi Islam, dan perbandingan antara hak-hak azasi manusia deklarasi PBB dan Islam.
12. *Kedudukan Perempuan dalam Islam* (1973). Buku membahas tentang perempuan sebagai makhluk Allah yang dimuliakan keberadaannya.
13. *Si Sabariyah* (1926), buku roman pertamanya yang ia tulis dalam bahasa Minangkabau. *Roman; Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (1979), *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1936), *Merantau Ke Deli* (1977), *Terusir, Keadilan Illahi, Di Dalam Lembah Kehidupan, Salahnya Sendiri, Tuan Direktur, Angkatan baru, Cahaya Baru, Cermin Kehidupan*.⁵¹

Buku dan tulisan-tulisan Buya Hamka merupakan buku dan tulisan yang segar, karena dalam setiap buku yang ia karang selalu menggunakan bahasa yang komunikatif, populer sehingga orang yang membaca dapat menikmati karangannya. Serta dalam bukunya disertai contoh-contoh dan gagasan-gagasan yang sudah diakui oleh banyak pihak

⁵¹ Hamka, *Tasawuf Modern: Dekat Dengan Kita Ada Di Dalam Diri Kita*,.... hlm. 17.

sangat kontekstual. Sehingga dapat dipahami dengan mudah dan kebermanaannya terasa di masyarakat luas. Tidak bisa dipungkiri bahwa buku-buku dan tulisannya memberikan pengaruh yang besar di berbagai kalangan. Buku Buya Hamka juga sering dijadikan bahan rujukan oleh berbagai pihak, karena bukunya sangat memberikan inspirasi terhadap para cendikiam muslim sesudahnya. Bahkan karyanya tidak hanya berpengaruh dan dibaca oleh masyarakat dalam negeri saja, akan tetapi juga hingga semenanjung Melayu, termasuk juga Malaysia dan Singapura⁵²

2) Kitab Tafsir al-Azhar

a. Gambaran Umum Kitab Tafsir Al-Azhar

Adapun kitab tafsir yang dijadikan objek kajian dalam penelitian ini adalah tafsir karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang lebih terkenalnya lagi dengan panggilan Buya Hamka dan dengan tafsirnya yang di kenal dengan nama Tafsir Azhar.

Pada tahun 1958, Buya Hamka yang dikenal sebagai ulama dan sebagai seorang sastrawan, tampil dengan menulis tafsir Al-Quran. Awalnya penulisan itu dilakukan lewat kuliah subuh pada jama'ah Masjid Al-Azhar Kebayoran Baru Jakarta. Dia memulai penafsirannya dari surat Al-Kahfi, juz XV. Adapun pada tahun 1962, kajian tafsir yang diceramahkan di Masjid Al-Azhar itu dimuat pada majalah *Gema Islam*. Pada suatu hari yang bertepatan pada hari senin 12 Rabi'ul Awwal

⁵²Jamal D. Rahman dkk, *33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Bepengaruh...*, hlm. 83

1383H/27 Januari 1964 M, Hamka di tangkap oleh Orde Lama dengan tuduhan sebagai seorang penghianat terhadap tanah airnya sendiri, ia difitnah oleh kelompok kiri tanpa adanya bukti akurat. dan penahannya selama kurang lebih dua Tahun. dan selama di dalam tahanan ternyata semua itu menjadi suatu keberkahan bagi Buya Hamka sendiri. Sebab dalam rentang waktu itu ia dapat menyelesaikan penulisan karya tafsirnya. Setelah itu ia dipindahkan menuju tahanan rumah, seperti yang diakuinya bahwa tafsirnya sudah di rampungkannya lengkap 30 juz. Selama berada di tahanan rumah selama dua bulan ia memanfaatkan untuk menambahkan mana yang perlu ditambahkan. Lalu tafsir itu diterbitkan pertama kali pada tahun 1967 dengan nama Tafsir Al-Azhar.⁵³

b. Metodologi Penafsiran Kitab Tafsir Al-Azhar

Di dalam tafsir al-Azhar, Hamka menggunakan metode tahlili sebagai analisa tafsirnya. Dengan metode tahlili Hamka menafsirkan al-Qur'an mengikuti sistem al-Qur'an sebagaimana yang ada dalam mushaf, dibahas dari berbagai segi mulai dari asbab al-nuzul, munasabah, kosa kata, susunan kalimat, kandungan ayat, serta pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut baik yang

⁵³ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia, Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2013)., hlm, 49

disampaikan oleh Nabi saw, sahabat, maupun para tabi'in dan ahli tafsir lainnya.⁵⁴

Meskipun menggunakan metode tafsir tahlili, tampaknya Hamka tidak banyak memberikan penekanan pada penjelasan makna kosa kata. Melainkan, Hamka lebih banyak memberi penekanan pada pemahaman ayat-ayat al-Qur'an secara menyeluruh. Setelah mengemukakan terjemahan ayat, Hamka biasanya langsung menyampaikan uraian makna dan petunjuk yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan, tanpa banyak menguraikan makna kosa kata.⁵⁵

Dilihat dari sumber penafsiran Hamka menggunakan tafsir *bi al-iqtiran* karena penafsirannya tidak hanya menggunakan al-Qur'an dan hadis, pendapat sahabat dan tabi'in, serta riwayat dari kitab-kitab tafsir saja, tetapi juga memberikan penjelasan secara ilmiah (*ra'yu*) apalagi yang terkait dengan masalah ayat-ayat *kauniyah*. Hamka tidak pernah lepas dengan penggunaan metode *bi al-Ma'tsur* saja, tetapi juga menggunakan metode tafsir *bi al-Ra'yi* yang mana keduanya dihubungkan dengan berbagai pendekatan-pendekatan umum, seperti sejarah, bahasa, interaksi sosio-kultur dalam masyarakat, bahkan unsur keadaan geografis

⁵⁴Ratna Umar, *Tafsir Al-Azhar Karya Hamka (Metode Dan Corak Penafsirannya)*, Jurnal Al-Asas, Vol.III, No.1, 2015, hlm. 22

⁵⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 86.

suatu wilayah serta cerita masyarakat beliau masukkan untuk mendukung maksud dari kajian tafsirnya.⁵⁶

c. Corak Kitab Tafsir Al-Azhar

Corak yang mendominasi penafsiran Hamka adalah *al-adab al-ijtimā'i* yang nampak terlihat dari latar belakang Hamka sebagai seorang sastrawan dengan lahirnya novel-novel karya beliau sehingga beliau berupaya agar menafsirkan ayat dengan bahasa yang dipahami semua golongan dan bukan cuma di tingkat akademisi atau ulama, di samping itu beliau memberikan penjelasan berdasarkan kondisi sosial yang sedang berlangsung (pemerintahan orde lama) dan situasi politik kala itu.

Aspek yang lain juga membuktikan bahwa dalam perkembangannya, Hamka sendiri banyak merujuk pada Tafsir *al-Manar* karya Muhammad Abduh, juga mengakui dirinya bahwa Sayyid Qutub dalam Tafsir *Fī Zīlāl al-Qurān* sangat banyak mempengaruhi Hamka dalam menulis Tafsir yang notabene bercorak *al-adabi al-ijtimā'i* dan Haraki.⁵⁷

B. Biografi Sayyid Qutb

Nama lengkap Sayyid Qutb adalah Sayyid Qutb Ibrahim Husain. Ia lahir pada tanggal 9 Oktober 1906 di Kampung Mausyah, salah satu provinsi

⁵⁶ Aviv Alviyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Ibriz*, Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 15, No 1 STAI Sunan Drajat Lamongan, 2016, hlm. 31.

⁵⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar jilid 1*,, hlm. 41.

Asyuth, di dataran tinggi Mesir. Ia dibesarkan di dalam sebuah keluarga yang menitik-beratkan ajaran Islam dan mencintai al-Qur'an. Ia merupakan anak ketiga dari 5 adik-beradik, yang terdiri dari tiga perempuan dan dua lelaki.⁵⁸

Ayahnya bernama al-Haj Qutb bin Ibrahim dan ibunya bernama Sayyidah Nafash Qutb. Bapaknya seorang petani terhormat yang relatif berada dan menjadi anggota Komirasis Partai Nasionalis di desanya. Rumahnya dijadikan markas bagi kegiatan politik, lebih dari itu dijadikan pusat informasi yang selalu didatangi oleh orang-orang yang ingin mengikuti berita-berita nasional dan internasional dengan diskusi-diskusi para aktivis partai yang sering berkumpul di situ, atau tempat membaca koran. Ayahnya di panggil ke hadirat Yang Mahakuasa ketika ia sedang kuliah. Tidak lama kemudian (1941), ibunya pula menyusul kepergian bapaknya. Wafatnya dua orang yang dicintainya itu membuatnya merasa sangat kesepian. Tetapi di sisi lain, keadaan ini justru memberikan pengaruh positif dalam karya tulis dan pemikirannya.⁵⁹

Sayyid Qutb menempuh pendidikan dasar di desanya selama empat tahun dan ia bergelar hafizh ketika berusia sepuluh tahun, ia juga sering mengikuti lomba hafalan al-Qur'an di desanya. Pengetahuannya yang mendalam dan luas tentang al-Qur'an dalam konteks pendidikan agama, tampaknya mempunyai pengaruh yang kuat pada hidupnya. Menyadari bakatnya, orang tuanya memindahkan keluarganya ke Halwan, daerah

⁵⁸Sayyid Qutb, *Fi Zilāl al-Qur'ān*, Ter. Drs. As'ad dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), Jilid 12, hlm. 386.

⁵⁹Nuim Hidayat, *Sayyid Qutb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 16.

pinggiran Kairo. Tahun 1929 ia memperoleh kesempatan masuk ke Tajhiziah Darul Ulum (nama lama Universitas Kairo, sebuah universitas yang terkemuka di dalam bidang pengkajian ilmu Islam dan sastra Arab, dan juga tempat al-Imam Hasan al-Banna belajar sebelumnya). Pada tahun 1933 ia memperoleh ijazah S1 dalam bidang sastra dan diploma dalam bidang tarbiah.⁶⁰

Ketika kuliah ia banyak dipengaruhi oleh pemikiran Abbas Mahmud al-Aqqad seorang sastrawan besar yang cenderung pada pendekatan pembaratan. Melaluinya dibukakan pintu-pintu perpustakaan yang besar. Hal ini membuat beliau asyik di perpustakaan itu serta mengambil keuntungan dari pemikiran-pemikiran dan pendapat-pendapat pembaratan dalam bidang sastra, kritik dan kehidupan.⁶¹

Ketika menjadi mahasiswa di Darul Ulum, ia sudah mempunyai kegiatan sastra, politik, dan pemikiran yang nyata. Bersama rekan-rekan seperjuangannya ia menerbitkan sajak-sajak maupun esai-esainya di berbagai Koran dan majalah serta menyampaikan ceramah-ceramah kritisnya di mimbar fakultas. Selain itu, ia juga menampilkan proposal-proposal mengenai metodologi pengajaran ke kantor fakultas untuk kebangkitan pengajaran ke taraf yang dikehendaknya.⁷ Setelah lulus kuliah, ia bekerja di Departemen Pendidikan dengan tugas sebagai tenaga pengajar di sekolah-sekolah milik Departemen Pendidikan selama enam tahun. Setelah itu ia berpindah kerja

⁶⁰Sayyid Qutb, *Fi Zilāl al-Qur'ān*, Ter. Drs. As'ad dkk... hlm. 286.

⁶¹Shalah Abd Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilāl al-Qur'ān*, (Surakarta: Era Intermedia, 2001), hlm. 27.

sebagai pegawai kantor di Departemen Pendidikan sebagai pemilik untuk beberapa waktu, kemudian berpindah tugas lagi di Lembaga Pengawasan Pendidikan Umum selama delapan tahun.⁶²

Sewaktu di lembaga, beliau mendapat tugas belajar ke Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuannya di bidang pendidikan selama dua tahun. Ketika di sana, ia membagi waktu studinya antara Wilson's Teacher's College di Washington (saat ini bernama the University of the District of Columbia) dan Greeley College di Colorado, lalu setelah selesai ia meraih gelar MA di universitas itu dan juga di Stanford University. Setelah tamat kuliah ia sempat berkunjung ke Inggris, Swiss dan Italia.⁶³

Sayyid Qutb adalah seorang mujahid dan pembaharu Islam yang lahir di abad ke 20, ia adalah tokoh monumental dengan segenap kontroversinya. Pikiran- pikirannya yang tajam dan kritis sudah tersebar dalam berbagai karya besar yang menjadi rujukan berbagai gerakan Islam.⁶⁴

Tidak seperti rekan-rekan seperjalanannya, keberangkatannya ke Amerika itu ternyata memberikan paham yang besar dalam dirinya dalam menumbuhkan kesadaran dan semangat Islami yang sebenarnya, terutama setelah ia melihat bangsa Amerika berpesta pora atas meninggalnya al-Imam Hasan al-Banna pada awal tahun 1949.

⁶²Shalah Abd Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilāl al-Qur'ān* hlm.28.

⁶³Nuim Hidayat, *Sayyid Qutb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*...., hlm. 41.

⁶⁴K.Salim Bahnasawi, *Butir- butir Pemikirannya Sayyid Qutb Menuju Pembaruan Gerakan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 1

Sekembali pulang dari Amerika dalam kondisi lebih erat dalam berpegang kepada Islam, dan lebih mendalam keyakinannya terhadap pentingnya Islam serta berkewajiban untuk berkomitmen dengannya. Ia berubah menjadi seorang muslim yang *amil* (aktif) sekaligus mujahid, serta bergabung ke dalam barisan gerakan Islam sebagai seorang “tentara” dalam *Jamaah Ikhwanul Muslimin* yang ia mengikatkan langkahnya dengan langkah jamaah ini serta mempercayakan prinsip-prinsip keislamannya sepanjang hayatnya. Saat itu ia memegang sebagai Ketua Penyebaran Dakwah dan Pemimpin Redaksi Koran *Ikhwanul Muslimin*.⁶⁵

Sayyid Qutb ikut berpartisipasi di dalam memproyeksikan revolusi serta ikut berpartisipasi secara aktif dan berpengaruh pada pendahuluan revolusi. Para pemimpin revolusi terutama Gamal Abdul Nasser, ia sering ke rumah Sayyid untuk menggariskan langkah-langkah bagi keberhasilan revolusi. Ketika revolusi itu berhasil, maka Sayyid Qutb menjadi sangat dihormati dan dimuliakan oleh para tokoh revolusi seluruhnya. Ia adalah orang sipil yang terkadang menghadiri pertemuan-pertemuan Dewan Komando Revolusi (*Majelis Quyah ats-Tsaurah*). Para tokoh revolusi pernah menawarkan padanya jabatan menteri serta kedudukan- kedudukan tinggi lainnya, namun sebagian besar ditolakny. Dalam waktu yang tidak begitu lama, ia bekerja sebagai penasihat (*musytasyar*) Dewan Komando Revolusi

⁶⁵ K. Salim Bahnasawi, *Butir- butir Pemikirannya Sayyid Qutb Menuju Pembaruan Gerakan Islam*,hlm.4.

dan bidang kebudayaan, kemudian menjadi sekretaris bagi lembaga penerbitan pers.⁶⁶

Tetapi kerja sama Ikhwan dengan Nasser tidak langsung lama. Sayyid Qutb kecewa karena kalangan pemerintah Nasser tidak menerima gagasannya untuk membentuk negara Islam. Dua tahun kemudian, tepatnya November 1954, ia ditangkap oleh Nasser bersama-sama penangkapan besar-besaran pemimpin Ikhwan. Ia bersama rekan-rekannya dituduh bersekongkol untuk membunuh (subversif), melakukan kegiatan agitasi anti pemerintah dan lain-lain dan dijatuhi hukuman lima belas tahun “kerja keras” serat mendapat berbagai jenis seksaan yang buas.⁶⁷

Setelah sepuluh tahun menjalani hukuman, ia dibebaskan dari penjara oleh Nasser atas campur tangan pribadi Irak, Abdul Salam Arif. Siksaan fisik dan mental pada anggota-anggota Ikhwan, meninggalkan bekas yang mendalam kepadanya. Setelah bebas, ia menulis buku *Mā’alim fī al-Tharīq* dan mengakibatkan ia ditangkap lagi pada tahun 1965.⁶⁸

Baru setahun ia menikmati kebebasan, ia kembali ditangkap bersama tiga orang saudaranya, Muhammad Qutb, Hamidah dan Aminah. Juga ikut ditahan kira-kira 20.000 orang lainnya, diantaranya 700 orang wanita. Setelah dilakukan penyiksaan sidis terhadap mereka yang barangkali tidak biasa tertanggung oleh manusia pada umumnya, maka Mahkamah Revolusi

⁶⁶ K.Salim Bahnasawi, *Butir-butir Pemikirannya Sayyid Qutb Menuju Pembaruan Gerakan Islam*, ...hlm. 11.

⁶⁷ K.Salim Bahnasawi, *Butir-butir Pemikirannya Sayyid Qutb Menuju Pembaruan Gerakan Islam*, ...hlm. 12.

⁶⁸ K.Salim Bahnasawi, *Butir-butir Pemikirannya Sayyid Qutb Menuju Pembaruan Gerakan Islam*, ...hlm. 12.

menjatuhkan hukuman gantung terhadap Sayyid Qutb dan juga terhadap dua orang tokoh pergerakan Islam di Mesir, yaitu Abdul Fattah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawwasy.⁶⁹

Meskipun di hadapan tekanan berbagai demonstrasi yang marak di dunia Islam yang menolak hukum yang zalim itu, serta di hadapan berbagai mediasi yang dilakukan oleh sebagian para pemimpin dunia Islam demi meringankan hukuman ini, namun Abdul Nasser tetap menginstuksikan para algojonya di penjara perang agar mempercepat pelaksanaan eksekusi terhadap Sayyid Qutb dan saudara-saudaranya.

Pada ahad sore, 28 Agustus, bertepatan dengan 12 Jumadi ats-Tsānīyah 1386, seminggu setelah dikeluarkannya putusan hukuman eksekusi, seluruh pimpinan redaksi media massa dihubungi dari kantor Sami Syaraf, Sekretaris Gamal Abdul Nasser bidang penerangan mengeluarkan berita pada media massa, “ Pagi ini telah selesai pelaksanaan eksekusi terhadap Sayyid Qutb, Abdul Fattah Ismail dan Muhammad Yusuf Hammasy!”.⁷⁰

1) Karya-Karya Sayyid Qutb

Karya- karya Sayyid Qutb selain beredar di Negara- negara Islam, juga beredar di kawasan Eropa, Afrika, Asia dan Amerika. Di mana terdapat pengikut- pengikut Ikhwanul Muslimin, hamper dipastikan di sana ada buku-bukunya, karena ia merupakan tokoh Ikhwan terkemuka. Buku- buku hasil torehan tangan Sayyid Qutb adalah sebagai berikut:

⁶⁹Shalah Abd Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fī Zilal al-Qur’ān* hlm.34.

⁷⁰Shalah Abd Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fī Zilal al-Qur’ān* hlm.36.

1. *Muhimmatus Syā'ir fī al-Ḥayāh wa Syi'r al-Jail al-Ḥādir* terbit tahun 1933.
2. *Asy-Syāṭi' al-Majhūl* kumpulan sajak Quṭb satu-satunya, terbit Februari 1935.
3. *Naqd Kitab "Mustaqbal ats-Tsaqāfah Fī Miṣr" fī ad-Duktūr Ṭaha Husain* terbit tahun 1939.
4. *At-Taṣwīr al-Fannī fī al-Qur'ān* buku Islamnya yang pertama, terbit April 1954.
5. *Al-Aṭyāf al-Arba'ah* ditulis bersama-sama saudaranya: Aminah, Muhammad dan Hamidah, terbit tahun 1945.
6. *Ṭifl min al-Qaryah* berisi tentang gambaran desanya, serta catatan masa kecilnya di desa, terbit tahun 1946.
7. *Madīnah al-Manṣūrah*, sebuah kisah khayalan semisal kisah Seribu Satu Malam, terbit tahun 1946.
8. *Kutub wa Syakhṣiāt* sebuah studinya terhadap karya- karya pengarang lain, terbit tahun 1946.
9. *Asywāk* terbit tahun 1947.
10. *Masyāhid al-Qiyāmah fī al-Qur'ān* bagian kedua dari serial Pustaka Baru al-Qur'an terbit pada bulan April 1947.
11. *Rauḍatut Ṭifl* ditulis bersama Aminah as'said dan Yusuf Murad, terbit dua episode.
12. *Al-Qaṣaṣ ad-Dīnī* ditulis bersama Abdul Hamid Jaudah as- Sahar.
13. *Al-Jadīd al-Lugah al-Arabiyyah*.

14. *Al-Adālah al-Ijtimā'iyah fī al-Islām* Buku pertamanya dalam pemikiran Islam, terbit April 1949.
15. *Mā'alim fī at-Ṭāriq*.⁷¹

2) Deskripsi Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān

a. Latar Belakang Penafsiran Fī Zilāl al-Qur'ān

Merupakan salah satu kitab tafsir yang berpengaruh kuat di era modern ini. yang sangat menonjolkan akan pergerakan Islam. Tafsir ini belaiu selesaikan dalam penjara.

Pada mulanya penulisan tafsir oleh Sayyid Qūṭb dituangkan di majalah *al-Muslimin* edisi ke-3, yang terbit pada Februari 1952. Sayyid Qūṭb mulai menulis tafsir secara serial di majalah itu, dimulai dari surah al-Fatihah dan diteruskan dalam surah al-Baqarah.⁷² Setelah tulisannya sampai edisi ke-7, Sayyid Qūṭb menyatakan, “dengan kajian (episode ke-7 ini), maka berakhirlah serial dalam majalah *al-Muslimin*. Sebab *Fī Zilāl al-Qur'ān* akan dipublikasikan sendiri dalam tiga puluh juz bersambung, dan masing-masing episodnya akan diluncurkan pada awal setiap dua bulan. Dalam pengantar tafsirnya, Sayyid Qūṭb mengatakan bahwa hidup dalam naungan al-Qur'an itu suatu kenikmatan. Sebuah kenikmatan yang tidak diketahui kecuali oleh orang yang merasakannya. Suatu kenikmatan yang mengangkat umur (hidup), memberkatinya dan menyucikannya. Sayyid Qūṭb merasatelah mengalami kenikmatan di

⁷¹ Nuim Hidayat, *Sayyid Qūṭb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*..., hlm. 22.

⁷² Nuim Hidayat, *Sayyid Qūṭb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*..., hlm. 25.

bawah naungan al-Qur'an itu, sesuatu yang belum dirasakannya sebelumnya.⁷³

b. Metodologi Tafsir *Fī Zīlāl al-Qur'ān*

Metode penulisan yang digunakan dalam kitab tafsir *Fī Zīlāl al-Qur'ān* adalah metode *tahlili*, yakni metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya secara runtut, sebagaimana yang tersusun dalam mushaf. Dalam tafsirnya, diuraikan korelasi ayat, serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Begitu pula, diuraikan latar belakang turunnya ayat (*asbabun nuzul*), dan dalil-dalil yang berasal dari al-Qur'an, Rasul, atau sahabat, dan para tabi'in, yang disertai dengan pemikiran rasional (*ra'yu*).

Penggunaan metode *tahlili* ini bersifat tidak mutlak, karena dalam penulisannya, Sayyid Quṭb juga menafsirkannya suatu ayat dengan ayat lain. Baik itu sebagai penafsiran ayat yang ia tafsirkan maupun sebagai penguat dari pendapatnya, cara seperti ini merupakan ciri dari penulisan metode *semi-tematik*, namun karena Sayyid Quṭb dalam menulis tafsirnya tidak memberikan judul ataupun tema dari ayat-ayat yang ia tafsirkan, maka metode penulisan kitab ini juga tidak bisa disebut demikian (*semi-tematik*).⁷⁴

Dalam menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an, Sayyid Quṭb menggunakan kerangka metode *tahlili* yang terdiri atas dua tahapan:

⁷³ Nuim Hidayat, *Sayyid Quṭb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya....*, hlm. 26-27.

⁷⁴ Faizah Ali Sybromalisi, MA, Jauha Azizy, MA, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*. (Ciputat: Lembaga Penelitian Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), hlm. 138.

Pertama, Sayyid Qūṭb hanya mengambil dari al-Qur'an saja tanpa menggunakan rujukan, referensi dan sumber-sumber lain. Tahapan ini bersifat dasar, utama, dan langsung.

Kedua, bersifat sekunder, sebagai penyempurna dari tahapan pertama yang dilakukan Sayyid Qūṭb. Sebagaimana yang dikatakan Adnan Zurzur yang dikutip oleh al-Khalidi, bahwa Sayyid Qūṭb dalam menggunakan rujukan sekunder, tidak terpengaruh dengan satu warnapun diantara corak-corak tafsir dan takwil, sebagaimana hal itu juga menunjukkan tekad beliau untuk tidak keluar dari riwayat-riwayat yang shahih dalam *tafsir bil ma'tsur*.⁷⁵

c. Corak Tafsir *Fī Z̄ilāl al-Qur'ān*

Tafsir *Fī Z̄ilāl al-Qur'ān* dapat digolongkan ke dalam tafsir *al-Adabi al-Ijtimā'i* (sastra, budaya, dan kemasyarakatan). Hal ini mengingat *background* beliau yang merupakan seorang sastrawan hingga beliau bisa merasakan keindahan bahasa serta nilai-nilai yang dibawa al-Qur'an yang memang kaya dengan gaya bahasa yang sangat tinggi.⁷⁶

Setelah tafsir *Fī Z̄ilāl al-Qur'ān* diedit ulang, corak penafsirannya kemudian mulai berubah dan menambahkan corak baru. Tidak lagi hanya bernuansa *adabi al-ijtima'i*, tetapi ia menambahkan corak yang baru dalam tafsirnya, yaitu haraki dan corak tarbawi. Penambahan corak

⁷⁵ Ridwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru: Metodologi Tafsir Muqarran*, (Surabaya: CV Indra Mendia, 2003), hlm. 50.

⁷⁶ Mahdi Fadullah, *Titik Temu Agama Dan Politik (Analisa Pemikiran Sayyid Qūṭb)*, (Solo: CV Ramadhani, 1991), hlm/ 42.

ini merupakan imbas dari keadaan yang ia alami saat itu, karena pada saat itu Sayyid Qutb sedang mendekam di penjara serta penghayatannya terhadap al-Qur'an, Islam, kehidupan dan perjuangannya semakin berkembang. Sehingga muncul beberapa corak baru dalam tafsirnya.⁷⁷

⁷⁷ Faizah Ali Sybromalisi, MA, Jauha Azizy, MA, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern...* hlm.139.

BAB III

GAMBARAN UMUM SURAH AT-TIN

A. Ayat dan Terjemah

1. Surat at-Tin ayat 1-8

سورة التين

بسم الله الرحمن الرحيم

وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ (١) وَطُورِ سِينِينَ (٢) وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ (٣) لَقَدْ خَلَقْنَا

الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا

وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (٦) فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالذِّينِ (٧)

أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ (٨) (سورة التين : ١-٨)

Artinya: “Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun⁷⁸, dan demi bukit Sinai⁷⁹, dan demi kota (Mekah) ini yang aman. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya . Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. Maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (hari) pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu? Bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya? (Qs. At-Tin: 1-8)⁸⁰

⁷⁸Yang dimaksud dengan *Tin* oleh sebagian ahli Tafsir ialah tempat tinggal Nabi Nuh, yaitu Damaskus yang banyak pohon Tin; dan *Zaitun* ialah Baitul Maqdis yang banyak tumbuh Zaitun.

⁷⁹*Bukit Sinai* yaitu tempat Nabi Musa a.s. menerima wahyu dari Tuhannya.

⁸⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān Tajwid dan Terjemahannya*, (Jakarta : PT Syaamil Cipta Media, 2002), hlm. 597.

Surah *at-Tīn* merupakan salah satu surah Makkiyah, yaitu surah yang diturunkan di kota Makkah atau sebelum Rasulullah saw hijrah ke Madinah. Surah ini terdiri dari delapan ayat dan berada pada juz 30. Surah ke 95 dalam susunan mushaf al-Qur’ān. Surah ini merupakan wahyu ke 28 yang diterima Rasulullah saw, ia diturunkan sebelum surah al-Buruj dan setelah surah al-Quraisy. Nama *at-Tīn* diambil dari kata *at-Tīn* yang terdapat pada ayat pertama yang artinya buah Tin. Nama Surah *at-Tīn* atau *wat Tīn* adalah satu-satunya nama yang diperkenalkan ulama. Tema utama surah ini adalah uraian tentang manusia dari aspek kesempurnaan penciptaan dan jati dirinya serta sebab-sebab kejatuhannya.⁸¹

Mengenai Surah *at-Tīn*, diriwayatkan dari al-Barra bin Azib, “dalam suatu perjalanan, Rasulullah saw. pernah membaca sebuah surah dalam salah satu rakaat shalatnya, *wa al-Tīni wa al-Zaitūni*. Aku tidak pernah mendengar seseorang yang suara dan bacaannya lebih bagus dan mantab daripada beliau.” Dikeluarkan oleh al-Jamaah.⁸²

Tujuan utamanya adalah mengingatkan manusia bahwa kesempurnaan penciptaan mengandung konsekuensi kewajiban menggunakan semua potensi yang dimiliki sebagaimana yang dikehendaki

⁸¹M. Quraish Shihab, *Al-Lubab : Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Sūrah-Sūrah al-Qur’ān*, (Tangerang : Lentera Hati, 2012), hlm. 679.

⁸² Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Tafsir al-Qasimi al-Masammi Mahasin al-Ta’wil juz 17*, (Beirut:Dar al-Fikr,1978), hlm. 190.

Allah swt. Kejatuhan manusia dari kesempurnaan menuju lembah kehinaan adalah akibat pengabaianya terhadap potensi-potensi ruhaniannya.⁸³

2. Asbabun Nuzul

Imam Ibnu Jarir telah menerangkan hadis melalui jalur al-‘Au‘fi bersumber dari Ibnu Abbas, sehubungan dengan firman-Nya: “*Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka)*”. (Qs. *At-Tin (95) : 1-8*)

Ibnu Abbas r.a. telah menceritakan bahwa mereka yang diisyaratkan oleh ayat ini adalah segolongan orang-orang yang dituakan umurnya hingga tua sekali pada zaman Rasulullah saw., karena itu ditanyakanlah perihal mereka, sewaktu mereka sudah pikun, maka Allah menurunkan firman-Nya yang menjelaskan tentang pemaafan bagi mereka, lalu dinyatakan-Nya bahwa bagi mereka pahala dari amal baik yang dahulu mereka lakukan sebelum mereka pikun.⁸⁴

3. Kandungan Surah at-Tin dan Munasabah Ayat

Surah sebelumnya (al-Insyirah) mengandung uraian tentang Rasulullah, Muhammad saw yang telah dianugerahi sekian banyak keistimewaan khusus oleh Allah swt antara lain kelapangan dada,

⁸³ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab : Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Sūrah-Sūrah al-Qur’ān*,..... hlm. 679.

⁸⁴ Valeria Rezki, *Pengaruh Israiliyat Dalam Penafsiran Sūrah At-Tīn Ayat Pertama*, Skripsi, Fakultas Usuluddin Dan Ilmu Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018, hlm. 46, Pdf. Serta Lihat Juga Sayyid Qutb, *Fi Zilāl Al-Qur’ān Dibawah Naungan Al-Qur’an (Surah Al-Ma’arij – Al-Nas) Jilid 12* Terj. As’ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 276.

keringanan beban, keharuman nama, dan lain-lain. Keistimewaan-keistimewaan tersebut menjadikan beliau manusia sempurna (Insān Kāmil). Dalam surah at-Tīn, ini diuraikan keadaan jenis manusia dengan potensi baik-buruknya dan bahwa bila mereka ingin mengembangkan potensi baiknya, adalah wajar bila mereka menjadikan Nabi Muhammad saw sebagai suri tauladan serta mengikuti petunjuk-petunjuk Allah swt yang selama ini telah menurunkan wahyu-wahyu-Nya kepada para nabi.

Surah ini dimulai dengan sumpah Allah swt menyangkut empat hal:

- a. At-Tīn, yakni pohon/buah Tin atau tempat tumbuhnya atau tempat seorang nabi menerima wahyu ilahi.
- b. Al-Zaitūn, yakni pohon/buah Zaitūn atau tempat tumbuhnya, atau tempat Nabi Isa as memperoleh wahyu.
- c. Bukit Sinai sebagai tempat Nabi Musa as memperoleh wahyu.
- d. Kota Makkah yang dilukiskan sebagai tempat yang aman; tempat Nabi Muhammad saw pertama kali menerima wahyu.⁸⁵

Demi keempat hal di atas, Allah swt menegaskan bahwa: “*Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”.

Jadi, kandungan yang terdapat pada surah at-Tīn ayat 1-4 yaitu:

- 1) Dengan bersumpah menyebut tempat-tempat memancarnya cahaya Tuhan yang benderang, ayat-ayat di atas seakan-akan menyampaikan pesan bahwa manusia yang diciptakan Allah swt dalam bentuk yang sebaik-baiknya akan bertahan dalam keadaan seperti itu, selama mereka

⁸⁵M. Quraish Shihab, *Al-Lubab : Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Sūrah-Sūrah al-Qur’ān*,..... hlm. 680.

mengikuti petunjuk-petunjuk yang disampaikan kepada para nabi tersebut di tempat-tempat suci itu.

- 2) Manusia diciptakan dalam bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya untuk melaksanakan fungsi kekhalifahan, yakni beribadah kepada-Nya dengan membangun dunia ini sesuai kehendak Allah swt.

Selanjutnya, ayat 5 melukiskan bahwa manusia yang telah diciptakan Allah swt dalam bentuk sebaik-baiknya itu, akibat satu dan lain hal, dikembalikan Allah swt akibat ulah manusia itu sendiri ke (tingkat) yang serendah-rendahnya. Sedangkan ayat 6 mengecualikan dengan menyatakan, tetapi orang-orang yang beriman dengan keimanan yang benar dan membuktikan kebenaran imannya dengan mengerjakan amal-amal shaleh, maka bagi mereka secara khusus pahala agung yang tiada putus-putusnya.

Jika demikian itu halnya, yakni Allah swt memberi ganjaran dan balasan, maka ayat 7 dan 8 mengecam para pendurhaka dengan menyatakan: maka apakah yang menyebabkanmu wahai manusia durhaka mengingkari keniscayaan Hari Pembalasan sesudah jelasnya keterangan-keterangan itu? Bukankah Allah swt yang telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan mengutus para nabi untuk menunjukkan manusia jalan lurus serta memberi balasan dan ganjaran yang adil, bukankah Dia sebijaksana-bijaksana dan seadil-adil Hakam/Hakim

pemutus perkara dan pengatur segala sesuatu?. Benar Dia, adalah sebaik-baik Hakim!.⁸⁶

Kandungan dari ayat 5-8, antara lain:

- a. Manusia mencapai tingkat yang setinggi-tingginya (*ahsan taqwīm*) bila dia berhasil memadukan secara seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohaninya, fisik dan jiwa. Bila dia hanya memerhatikan dan melayani kebutuhan-kebutuhan jasmaninya saja, atau melayaninya secara tidak seimbang, maka dia akan kembali atau dikembalikan kepada proses awal kejadiannya sebelum Ruh Ilahi itu menyentuh fisiknya.
- b. Kejatuhan manusia ke tingkat serendah-rendahnya itu adalah karena ulahnya sendiri. Keterlibatan Allah swt dalam kejadian itu berkaitan dengan sistem yang ditetapkan-Nya, yang manusia lebih memilih jalan yang ditempuhnya.
- c. Allah swt adalah sebaik-baik *hakam*, yakni semua ketetapan-Nya mengandung hikmah termasuk penciptaan manusia. Oleh karena itu, tidak mungkin Dia mempersamakan antara yang taat dengan yang durhaka. Tidak mungkin pula Dia membiarkan mereka tanpa balasan. Karena itu, sungguh mengherankan jika ada yang meragukan adanya Hari Pembalasan.⁸⁷

⁸⁶M. Quraish Shihab, *Al-Lubab : Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Sūrah-Sūrah al-Qur'ān*,..... hlm. 682.

⁸⁷M. Quraish Shihab, *Al-Lubab : Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Sūrah-Sūrah al-Qur'ān*,..... hlm. 683.

BAB IV

PENAFSIRAN SURAT AT-TĪN MENURUT HAMKA DAN SAYYID QUṬB DAN ANALISIS KOMPARATIF PENAFSIRAN SURAT AT-TĪN MENURUT HAMKA DAN SAYYID QUṬB

A. Penafsiran Hamka

وَالْتَيْنِ وَالزَّيْتُونِ (١)

Dalam ayat yang pertama “*Demi buah tīn, demi buah zaitūn.*” terdapat berbagai tafsiran. Menurut Mujahid dan Hasan, kedua buah-buahan itu diambil jadi sumpah oleh Tuhan untuk diperhatikan. Buah Tīn diambil sumpah karena dia buah yang terkenal untuk dimakan, buah Zaitun karena dia dapat ditempa dan diambil minyaknya. Kata Qatadah: “Tīn adalah nama sebuah bukit di Damaskus dan Zaitun nama pula dari sebuah bukit di Baitul Maqdis.” Tandanya kedua negeri itu penting untuk diperhatikan. Dan menurut sebuah riwayat pula, yang diterima dari Ibnu Abbas, “Tīn adalah masjid yang mula didirikan oleh Nuh di atas gunung al-Judi, dan Zaitun adalah Baitul Maqdis.”⁸⁸

Banyak ahli tafsir cenderung menyatakan bahwa kepentingan kedua buah-buahan itu sendirilah yang menyebabkan keduanya diambil jadi sumpah. Buah tīn adalah buah yang lunak, kemat, hampir berdekatan rasanya dengan

⁸⁸Hamka, *Tafsīr al-Azhar jilid 30*, (Singapura : Pustaka Nasional Pte Ltd,1983), hlm. 8045-8046.

buah serikaya yang tumbuh di negeri kita dan banyak sekali tumbuh di Pulau Sumbawa. Zaitun masyhur karena minyaknya.⁸⁹

Tetapi terdapat lagi tafsir yang lain menyatakan buah Tīn dan Zaitun itu banyak sekali tumbuh di Palestīna. Di dekat Jerussalem pun ada sebuah bukit yang bernama Bukit Zaitun, karena di sana memang banyak tumbuh pohon zaitun itu. Menurut kepercayaan dari bukit itulah Nabi Isa Almasih mi'raj ke langit.⁹⁰

وَطُورِ سَيْنِينَ (٢)

“Demi gunung Sinai,” (ayat 2). Di ayat ini disebut namanya Thurisinina, disebut juga Thursina, disebut juga Sinai dan disebut juga Thur saja. Kita kenal sekarang dengan sebutan Semenanjung Sinai.⁹¹

وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ (٣)

“Demi negeri yang aman ini.” (ayat 3). Negeri yang aman ini ialah Makkah, tempat ayat ini diturunkan. Sebab itu dikatakan “INI”.

Berkata Ibnu Katsir⁹²: berkata setengah imam-imam: inilah tiga tempat, yang di masing-masing tempat itu Allah telah membangkitkan Nabi-nabi utusan-Nya, rasul-rasul terkemuka, mempunyai syariat yang besar-besar.

⁸⁹ Hamka, *Tafsīr al-Azhar jilid 30*, hlm. 8046.

⁹⁰ Hamka, *Tafsīr al-Azhar jilid 30*, hlm. 8046.

⁹¹ Hamka, *Tafsīr al-Azhar jilid 30*, hlm. 8046.

⁹² Nama lengkapnya adalah Isma'il bin 'Amr Al-Quraisy bin Katsir Al-Basri ad-Dimasqi 'Imaduddin Abul Fida' al-Hafidz al-Muhaddits asy-Syafi'i. Ia digelar dengan 'Imaduddin (penopang agama). Nama kunyahnya adalah Abul Fida'. Ia lebih dikenal dengan nama Ibnu Katsir, nisbat kepada sang kakek. Dalam fikih, Ibnu Katsir berpegang dengan

Pertama: tempat yang di sana banyak tumbuh Tin dan Zaitun. Itulah Baitul Maqdis. Di sanalah Tuhan mengutus Isa bin Maryam ‘alaihis-salam.

Kedua: Thurisinina, yaitu Thursina, tempat Allah bercakap-cakap dengan Musa bin ‘Imran, ‘alaihis-salam.

Ketiga: Negeri yang aman, yaitu Makkah. Barang siapa yang masuk ke sana, terjaminlah keamanannya. Di sanalah diutus Tuhan Rasul-Nya Muhammad saw.⁹³

Selanjutnya berkata Ibnu Katsir: “ dan di dalam Taurat pun telah disebut tempat yang tiga ini; “Telah datang Allah dan Thursina,” yaitu Allah telah bercakap-cakap dengan Musa. “*Dan memancar Dia dari Scir,*” yaitu sebuah di antara bukit-bukit di Baitul-Maqdis, yang di sana Isa Almasih dibangkitkan. “*Dan menyatakan dirinya diFaran.*” Yaitu nama bukit-bukit Makkah, tempat Muhammad saw diutus. Maka disebutkan itu semuanya guna memberitakan adanya Rasul-rasul itu..... sebab itu diambil-Nya sumpah berurutan yang mulia, yang lebih mulia dan yang paling mulia.”⁹⁴

Syaikhul islam Ibnu Taimiyah⁹⁵ di dalam kitabnya”*Al-Jawab ash-Shahih, liman baddala dinal masih*” (Jawab yang jitu untuk siapa yang

madzhab Syafi’i. Namun begitu, ia tidak fanatik dengan madzhabnya tersebut. Diambil dari http://id.m.wikipedia.org/wiki/Ibnu_Katsir diakses pada hari Sabtu 10 juli 2021 jam 12:10.

⁹³ Hamka, *Tafsir al-Azhar jilid 30*, hlm. 8046.

⁹⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar jilid 30*, hlm. 8046.

⁹⁵ Abul Abbas Taqiyuddin Ahmad bin Abdus Salam bin Abdullah bin Taimiyah. Lahir 10 Rabiul Awwal 661 H (22 Januari 1263) – wafat 22 Dzulqadah 728 H (26 September 1328)), atau yang biasa disebut dengan nama Ibnu Taimiyah saja, adalah seorang pemikir dan ulama Islam dari Harran, Turki. Ia berasal dari keluarga religius. Ayahnya Syihabuddin bin Taimiyah adalah seorang syekh, hakim, dan khatib. Kakeknya Majduddin Abul Birkan Abdussalam bin Abdullah bin Taimiyah al Harrani adalah seorang ulama yang menguasai fikih, hadis, tafsir, ilmu ushul dan penghafal Al Qur'an (hafiz). Ibnu Taimiyah lahir di zaman ketika Baghdad merupakan pusat kekuasaan dan budaya Islam pada masa Dinasti Abbasiyah. Ketika berusia enam tahun (tahun 667 H/1268M), Ibnu Taimiyah dibawa ayahnya ke Damaskus disebabkan

menukar-nukar agama Almasih), menerangkan juga ayat di dalam Taurat ini; bertemu di dalam “Kitab Ulangan”, Fasal 33, ayat 2. Demikian bunyinya pada salinan Bible (al-Kitab) cetakan terakhir dalam bahasa Indonesia: “2 maka katanya: Bahwa Tuhan telah datang dari Torsina, dan telah terbit bagi mereka itu dari Seir; kelihatanlah ia dengan gemerlapan cahayanya dari gunung Paran.”⁹⁶

Maka datanglah komentar dari Ulama-ulama Besar Islam, yang didapat dalam keterangan Abu Muhammad Ibnu Qutaibah⁹⁷: “Dengan ini tidak tersembunyi lagi bagi barangsiapa yang sudi memperhatikan. Karena Tuhan datang dari Torsina itu ialah turunnya Taurat kepada Musa di Thursina; sebagaimana yang diperpegangi oleh kitab-kitab dan oleh kita Kaum Muslimin. Demikian juga tentang terbitnya di Seir, ialah turunnya Injil kepada Almasih ‘alaihis-salam. Almasih berasal dari Seir, bumi Jalil di sebuah desa bernama Nashirah, dan dari nama desa itulah pengikut Almasih menamakan diri mereka Nashrani. Maka sebagaimana sudah pastinya bahwa Dia terbit di Seir mengisyaratkan kedatangan Almasih, maka dengan

serbuan tentara Mongol atas Irak. Diambil dari http://id.m.wikipedia.org/wiki/Ibnu_Taimiyah diakses pada hari Sabtu 10 juli 2021 jam 12:10.

⁹⁶ Hamka, *Tafsīr al-Azhar jilid 30*, hlm. 8046-8047.

⁹⁷ Nama lengkapnya adalah Abū Muḥammad ‘Abdullāh ibn Muslim ibn Qutaybah ad-Dīnawarī. Dia lahir di Kufah di tempat yang sekarang disebut Irak . Dia keturunan Iran ; ayahnya berasal dari Merv . Setelah mempelajari tradisi dan filologi ia menjadi qadi di Dinawar pada masa pemerintahan Al-Mutawakkil , dan kemudian menjadi guru di Baghdad di mana ia meninggal. Ia adalah perwakilan pertama dari sekolah filolog Baghdad yang menggantikan sekolah Kufah dan Basra . Ia dikenal sebagai lawan vokal "dari" non-Yahudi "atau shu'ubi Islam, yaitu keterbukaan terhadap kearifan dan nilai-nilai non-Islam. Diambil dari http://id.m.wikipedia.org/wiki/Ibnu_Qutaibah diakses pada hari Sabtu 10 juli 2021 jam 12:10.

sendirinya gemerlapan cahayanya di bukit Paran itu ialah turunnya al-Qur’ān kepada Muhammad saw di bukit-bukit Paran, yaitu bukit-bukit Makkah.”⁹⁸

Ibnu Taimiyyah berkata selanjutnya: “Tidak ada pertikaian di antara Kaum Muslimin dengan ahlul-kitab bahwa Gunung Paran itu ialah Makkah, dan itu bisa saja terjadi karena mereka tidak keberatan mengubah isi kitabnya atau membuat dusta, bukanlah di dalam Taurat juga dinyatakan bahwa Ibrahim menempatkan Hajar dan Ismail di Paran? (Kejadian; Fasal 21; ayat 19 sampai 21). Dan Dia katakan; tunjukkanlah kepada kami suatu tempat lain yang gemerlapan cahaya di sana, adakah yang Paran lain? Dan adakah timbul di sana seorang Nabi “gemerlapan” cahayanya sesudah Almasih? Dan adakah suatu agama yang jelas timbulnya, gemerlapan cahayanya sesudah Isa Almasih yang menyerupai tersebarinya Islam di Timur dan di Barat?”⁹⁹

Abu Hasyim bin Thafar berkata: “Seir adalah sebuah bukit di Syam, tempat lahirnya Almasih. Kataku: “Di dekat Beitlehem, desa tempat Almasih dilahirkan, sampai sekarang ada sebuah desa bernama Seir. Di sana pun ada sebuah bukit bernama Seir. Berdasar kepada ini telah tersebutlah tiga bukit. Yaitu Bukit Hira’, yang sekeliling Makkah tidak ada bukit yang lebih tīnggi dari dia. Di sanalah mula turunnya wahyu kepada Muhammad saw. Dan bertali-tali dengan bukit-bukit itu terdapat lagi banyak bukit yang lain. Kumpulan semuanya dinamai Paran sampai kini. Di sanalah mula turunnya al-Qur’ān, dan daratan luas di antara Makkah dengan Thursina itu dinamai

⁹⁸ Hamka, *Tafsīr al-Azhar jilid 30*, hlm. 8047.

⁹⁹ Hamka, *Tafsīr al-Azhar jilid 30*, hlm. 8047.

dataran Paran. Kalau akan dikatakan bahwa di daratan itulah Nabi yang dimaksud, maka sampai sekarang tidaklah ada Nabi timbul di daratan itu.”¹⁰⁰

Seterusnya Ibnu Taimiyah berkata: “maka firman Tuhan “Demi buah Tīn, demi buah Zaitun. Demi Bukit Thursina. Demi negeri yang aman ini,” adalah sumpah kemuliaan yang dianugerahkan tuhan kepada ketiga tempat yang mulia lagi agung, yang di sana sinar Allah dan petunjuk-Nya dan di ketiga tempat itu diturunkan ketiga kitab-Nya; Taurat, Injil dan al-Qur’ān, sebagaimana yang telah disebutkannya ketiganya itu dalam Taurat: “Datang Allah dari Torsina, telah terbit di Seir dan gemerlapan cahayanya dari gunung Paran.”¹⁰¹

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤)

“Sesungguhnya telah kami ciptakan manusia itu sebaik-baik bentuk.”
(ayat 4).

Ayat inilah permulaan dari apa yang telah Allah mulaikan lebih dahulu dengan sumpah.

Yaitu, bahwasanya diantara makhluk Allah di atas permukaan bumi ini, manusialah yang diciptakan oleh Allah dalam sebaik-baik bentuk; bentuk lahir dan bentuk batīn. Bentuk tubuh dan bentuk nyawa. Bentuk tubuhnya melebihi keindahan bentuk tubuh hewan yang lainnya, tentang manis air mukanya, sehingga dinamai *basyar* artinya wajah yang mengandung gembira,

¹⁰⁰ Hamka, *Tafsīr al-Azhar jilid 30*, hlm. 8047.

¹⁰¹ Hamka, *Tafsīr al-Azhar jilid 30*, hlm. 8047-8048.

sangat berbeda dengan binatang yang lain. Dan manusia diberi pula akal, bukan semata-mata nafasnya yang turun naik. Maka dengan keseimbangan sebaik-baik tubuh dan pedoman pada akalnya itu dapatlah dia hidup di permukaan bumi ini menjadi pengatur. Kemudian itu Tuhan pun mengutus pula Rasul-rasul membawakan petunjuk bagaimana caranya menjalani hidup ini supaya selamat.¹⁰²

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥)

“Kemudian itu, Kami jatuhkan dia kepada serendah-rendah yang rendah.” (ayat 5)

Demikianlah Allah mentakdirkan kejadian manusia itu. Sesudah lahir ke dunia, dengan berangsur-angsur tubuh menjadi kuat dan dapat berjalan, dan akal pun berkembang, sampai dewasa, sampai di puncak kemegahan umur. Kemudian itu berangsur menurun badan tadi, berangsurlah tua. Berangsur badan lemah dan fikiran mulai pula lemah, tenaga mulai berkurang, sehingga mulai rontok gigi, rambut hitam berganti dengan uban, kulit yang tegang menjadi kendur, telinga pun berangsur kurang pendengarannya, dan mulailah pelupa. Dan kalau umur itu masih panjang juga mulailah padam kekuatan akal itu sama sekali, sehingga kembali seperti kanak-kanak, sudah minta belas kasihan anak dan cucu. Malahan sampai ada yang pikun tidak tahu apa-apa lagi. Inilah yang dinamai “*Arzālil-‘umur*” tua nyanyuk.¹⁰³ Sehingga tersebut

¹⁰²Hamka, *Tafsīr al-Azhar jilid 30*, hlm. 8050.

¹⁰³Menurut keterangan Saiyidina Ali bin Abu Thalib umur tua renta *arzālil-‘umur* itu ialah tujuh lima tahun. Di dalam al-Qur’ān tua renta *arzālil-‘umur* terdapat di dua tempat,

di dalam satu doa yang diajarkan Nabi saw¹⁰⁴ agar kita memohon juga kepada Allah jangan sampai dikembalikan kepada umur sangat tua (al-Harami) dan pikun itu.¹⁰⁵

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (٦)

“Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shalih.” (pangkal ayat 6). Menurut tafsir dari Ibnu Jarir: “Beriman dan beramal shalih di waktu badan masih muda dan sehat.” *“Maka untuk mereka adalah ganjaran yang tiada putus-putus.”* (ujung ayat 6)¹⁰⁶

فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالذِّينِ (٧)

“Maka apakah sesuatu yang akan mendustakan kamu tentang agama?” (ayat 7)

Artinya: Kalau sudah demikian halnya, yaitu bahwa Allah telah menciptakan engkau, hai *insan* demikian rupa, dalam bentuk yang sebaik-

yaitu Surah an-Nahl dan Surah al-Hajj ayat 5. Ibnu Abbas dalam tafsirannya bahwa aržalil-‘umur (tua renta) itu menurutnya: “Asal saja dia taat kepada Allah di masa-masa mudanya, meskipun dia telah tua sehingga akal nya mulai tidak jalan lagi, namun buat dia masih tetap dituliskan amal shalihnya sebagaimana di waktu mudanya itu jua, dan tidaklah dia akan dianggap berdosa lagi atas perbuatannya di waktu akal nya tak ada lagi itu. Sebab dia adalah beriman. Dia adalah taat kepada Allah di masa mudanya.” (sumber : Hamka, *Tafsīr al-Azhar jilid 30*, (Singapura : Pustaka Nasional Pte Ltd, 1983), hlm. 8051).

اللهم إني أعوذ بك من البخل والكسل والهزم وأرذل العمر وعذاب القبر وفتنة الدجال وفتنة

المحيات (رواه البخاري عن أنس ابن مالك)

Artinya: “Ya Tuhanku, aku berlindung kepada Engkau daripada bakhil dan pemalas, dan tua dan kembali pikun dan daripada siksa kubur dan fitnah Dajjal dan fitnah hidup dan fitnah mati.” (riwayat Bukhari daripada Anas bin Malik). (sumber: Hamka, *Tafsīr al-Azhar jilid 30*, (Singapura : Pustaka Nasional Pte Ltd, 1983), hlm. 8050).

¹⁰⁵ Hamka, *Tafsīr al-Azhar jilid 30*,..... hlm. 8050.

¹⁰⁶ Hamka, *Tafsīr al-Azhar jilid 30*,..... hlm. 8050.

baiknya dan setelah lanjut umur kamu akan jatuh menjadi serendah-rendahnya kalau tidak ada pendidikan dan asuhan beragama semenjak kecil, apalagikah alasan bagi kamu akan mendustakan agama? Bukankah ajaran agama itu yang akan memberikan pegangan bagi kamu menempuh hidup ini, sejak mudamu sampai kepada hari tuamu? Bagaimanalah jadinya nasib kamu menempuh hidup ini kalau kamu tidak hidup beragama? Dan walaupun ada, tetapi tidak kamu pegang dengan baik?¹⁰⁷

أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ (٨)

“Bukankah Allah itu yang paling adil diantara segala yang menghukum?”(ayat 8).

Kalu seseorang yang setia memegang ajaran agama untuk pedoman hidupnya, lalu hidupnya selama sampai hari tuanya, bukankah itu suatu akibat yang adil dari hukum kebijaksanaan Ilahi ? dan kalau seseorang sebelum tua sudah kehilangan pedoman, dan setelah tua menjadi orangtua yang jadi beban berat kepada anak cucu karena jiwa kosong dari pegangan, putus hubungan dengan alam, bukankah itu pun satu keputusan yang adil daari Allah?

Maka segala petunjuk yang dibawa Nabi-nabi baik yang dilambangkan oleh buah t̄in dan zaitun yang tumbuh di pergunungan Jarusalem (Palestīna) yang berupa kitab Injil, atau yang diturunkan di Jabal Thursina di Semenanjung Sina, tempat Taurat diberikan kepada Musa, atau kitab penutup yang dibawa oleh Khatimul Anbiya’ wal Mursalin, al-Qur’ān yang dibawa

¹⁰⁷ Hamka, *Tafsīr al-Azhar jilid 30*,..... hlm. 8053.

Muhammad yang mula diturunkan di negeri yang aman, Makkah al-Mukarromah, semuanya itu adalah satu maksudnya, yaitu Addin: Agama untuk muslihat hidup manusia sejak datang kedunia ini sampai pulanginya keakhirat esok.¹⁰⁸

B. Penafsiran Sayyid Qutb

وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ (١) وَطُورِ سِينِينَ (٢) وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ (٣)

Banyak sekali pendapat mengenai *Tin* dan *Zaitun* ini. Di antaranya ada yang mengatakan bahwa *Tin* itu mengisyaratkan kepada Gunung Zaita di seberang Damasyiq. Ada yang mengatakan bahwa ini adalah isyarat yang menunjuk kepada pohon *Tin* tempat Adam dan istrinya pergi mengambil daun-daunnya untuk menutup kemaluannya di Surga yang mereka tempati sebelum turun ke kehidupan dunia. Ada pula yang mengatakan bahwa ia adalah daerah tempat tumbuhan pohon *Tin* di gunung tempat berhentinya bahtera Nabi Nuh as.

Mengenai *Zaitun* ada yang mengatakan bahwa ia adalah isyarat yang menunjuk kepada Gunung Zaita di Baitul Maqdis. Ada yang mengatakan bahwa ia mengisyaratkan kepada Baitul Maqdis itu sendiri. Ada yang mengatakan bahwa ia mengisyaratkan kepada ranting pohon *Zaitun* yang dibawa pulang kembali oleh burung merpati yang dilepas oleh nabi Nuh dari bahtera untuk memberi pertanda telah surutnya banjir. Maka, ketika burung

¹⁰⁸Hamka, *Tafsir al-Azhar jilid 30*, hlm. 8053-8054.

itu kembali dengan membawa ranting pohon ini, tahulah Nabi Nuh bahwa bumi telah surut airnya dan telah menampakkantumbuhan-tumbuhannya.¹⁰⁹

Ada yang mengatakan bahwa T̄in dan Zaitun adalah dua jenis makanan yang kita tidak mengetahui hakikatnya. Sedangkan, di sana tidak ada isyarat yang menunjukkan sesuatu di belakangnya. Atau, justru keduanya sebagai isyarat yang menunjukkan daerah tempat tumbuhnya di bumi.

Pohon Zaitun yang diisyaratkan di dalam al-Qur'ān berada di suatu tempat di dekat Gunung Sinai. Lalu, dikatakan, “pohon yang tumbuh dari kawasan Gunung Sinai yang menghasilkan minyak dan dijadikan lauk-pauk bagi orang yang hendak makan”, sebagaimana di dalam al-Qur'ān disebutkan pohon zaitun dalam firman Allah swt,¹¹⁰

“Zaitun dan pohon kurma.” (Abasa: 29)

Sedangkan, “*t̄in*” hanya disebutkan sekali ini saja di dalam al-Qur'ān. Oleh karena itu, kita tidak dapat memastikan sesuatu pun dalam persoalan ini. paling-paling kita hanya dapat mengatakan, dengan bersandar pada persamaan bingkai ini dalam surah-surah al-Qur'ān, bahwa kemungkinan terdekat adalah bahwa penyebutan t̄in dan zaitun mengisyaratkan kepada tempat-tempat atau kenangan-kenangan yang ada hubungannya dengan persoalan keimanan. Atau, memiliki hubungan dengan pertumbuhan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya (boleh jadi hal itu terjadi di surga tempat dimulainya kehidupan di sana). Sehingga, ada relevansi antara isyarat itu dan hakikat pokok yang

¹⁰⁹Sayyid Qutb, *Tafsīr Fī Zīlālil Qur'ān jilid 12 juz 30*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 298, pdf.

¹¹⁰Sayyid Qutb, *Tafsīr Fī Zīlālil Qur'ān jilid 12 juz 30*, hlm. 299, pdf.

tampak dalam surah ini, dan selaras pula antara bingkai dan hakikat yang ada di dalamnya. Semuanya disampaikan menurut metode al-Qur'ān.¹¹¹

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥) إِلَّا الَّذِينَ

آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (٦)

Dari ayat-ayat ini, tampak bagaimana perhatian Allah dalam menciptakan manusia di dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Memang Allah swt menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya, tetapi dikhususkannya penyebutan manusia di sini dan di tempat-tempat lain dalam al-Qur'ān dengan susunan yang sebaik-baiknya, bentuk yang sebaik-baiknya, dan keseimbangan yang sebaik-baiknya. Hal ini menunjukkan perhatian yang lebih dari Allah kepada makhluk yang bernama manusia.¹¹²

Perhatian Allah terhadap manusia, meskipun pada diri mereka juga terdapat kelemahan dan adakalanya penyimpangan dari fitrah dan kerusakan, mengisyaratkan bahwa mereka memiliki urusan tersendiri di sisi Allah, dan memiliki timbangan sendiri di dalam sistem semesta. Perhatian ini tampak di dalam penciptaannya dan susunan tubuhnya yang bernilai dibandingkan dengan makhluk lain, baik dalam susunan fisiknya yang sangat cermat dan

¹¹¹Sayyid Qutb, *Tafsīr Fī Zīlālil Qur'ān jilid 12 juz 30*, hlm. 298, pdf.

¹¹²Sayyid Qutb, *Tafsīr Fī Zīlālil Qur'ān jilid 12 juz 30*, hlm. 299, pdf.

rumit, susunan akal nya yang unik, maupun susunan ruh nya yang menakjubkan.¹¹³

Kemudian pembicaraan di sini ditekankan pada khususiah ruhiahnya. Karena, ialah yang menjadikannya jatuh ke tempat yang serendah-rendahnya ketika menyimpang dari fitrah dan menyeleweng dari iman yang lurus. Karena sudah jelas bahwa wujud badaniahnya tidak akan menjatuhkannya ke derajat yang serendah-rendahnya.¹¹⁴

Di dalam khususiah ruhiahnya ini, tampaklah keunggulan wujud manusia. Maka, mereka diberi potensi untuk mencapai t̄ingkatan yang t̄inggi melebihi kedudukan malaikat *muqarrabīn*¹¹⁵, sebagaimana dibuktikan dengan adanya peristiwa Isra' Mi'raj. Ketika itu malaikat Jibril berhenti pada suatu tempat, sedang Nabi Muhammad bin Abdullah terus naik ke tempat yang lebih t̄inggi.¹¹⁶

Akan tetapi, manusia juga potensial untuk mencapai derajat terendah yang tidak ada makhluk lain mencapai derajat kerendahan seperti itu,

“Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya.”

Ketika itu makhluk binatang pun masih lebih t̄inggi dan lebih lurus

¹¹³Sayyid Qutb, *Tafsīr Fī Zīlālil Qur'ān jilid 12 juz 30*, hlm. 299, pdf.

¹¹⁴Sayyid Qutb, *Tafsīr Fī Zīlālil Qur'ān jilid 12 juz 30*, hlm. 299, pdf.

¹¹⁵ Kepala Hubungan Masyarakat dan protokol masjid Istiqlal ustadz Abu Hurairah Abdul Salam menuturkan, malaikat *Muqarrabīn* adalah malaikat yang namanya disebut dalam al-Qur'ān yakni, malaikat Jibril, malaikat Mikail, dan malaikat Israfil. Malaikat *Muqarrabīn* memiliki arti dan derajat yang lebih mulia. *Al-Muqarrabīn* artinya yang dekat dengan Allah. Malaikat Jibril dan malaikat Mikail lebih diistimewakan dikarenakan sebagai utusan Allah yang diturunkan ke Bumi untuk para Nabi dan Rasul. Sementara itu, di dalam tafsir al-Baghawiy disebutkan, bahwa malaikat *Muqarrabīn* adalah malaikat penyangga Arsy. Mereka tidak pernah berhenti beribadah dan bertasbeeh kepada Allah Ta'ala. Diambil dari <http://www.google.com/amp/s/muslim.okezone.com/amp/2020/04/20/614/2201909/mengenai-malaikat-muqarrabin-yang-sangat-diistimewakan-Allah>. Diakses pada hari Sabtu 10 juli 2021 jam 13:30

¹¹⁶Sayyid Qutb, *Tafsīr Fī Zīlālil Qur'ān jilid 12 juz 30*, hlm. 299, pdf.

daripadanya. Karena, binatang masih istiqamah pada fitrahnya, masih melaksanakan ilham bertasbih menyucikan Tuhannya, dan menunaikan tugasnya di bumi menurut petunjuk yang digariskan Allah. Sedangkan, manusia yang diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya, mengingkari Tuhannya dan memperturutkan hawa nafsunya. Sehingga, ia hingga jatuh ke lembah kehinaan terendah yang binatang pun tidak sampai terjatuh serendah itu.¹¹⁷

“ Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” dalam fitrah dan potensinya. *“Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya”* ketika dia sudah menyimpang dengan fitrahnya dari garis yang telah ditunjuki dan dijelaskan oleh Allah. Kemudian dibiarkan-Nya ia untuk memilih salah satu dari dua jalan kehidupan.

“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh”. Maka, merekalah yang tetap berada di atas fitrah yang lurus, dan menyempurnakannya dengan iman dan amal saleh, serta meningkatkan derajatnya ke tingkat kesempurnaan sesuai dengan ukuran yang ditetapkan untuknya. Sehingga, mencapai kehidupan yang sempurna di negeri kesempurnaan. *“Maka, bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya”*, yang kekal abadi tidak akan pernah berhenti.¹¹⁸

Adapun orang-orang yang terbalik dengan fitrahnya ke tingkatan yang serendah-rendahnya, maka kelak akan menempati tempat paling rendah di

¹¹⁷Sayyid Qutb, *Tafsīr Fī Zīlālil Qur’ān jilid 12 juz 30*..... hlm. 299, pdf.

¹¹⁸Sayyid Qutb, *Tafsīr Fī Zīlālil Qur’ān jilid 12 juz 30*, hlm. 300, pdf.

akhirat nanti, di neraka Jahannam. Di sana kemanusiannya tersia-sia, berkubang dalam kehinaan.¹¹⁹

Inilah dua akibat yang logis sesuai dengan titik awalnya. Adakalanya bermula dari komitmennya pada fitrah yang lurus dan menyempurnakannya dengan iman, serta meninggikannya dengan amal saleh. Kemudian pada akhirnya ia akan sampai pada kesempurnaan yang ditetapkan dan berada dalam kehidupan yang penuh kenikmatan. Namun, adakalanya menyimpang dari fitrah yang lurus, terbalik, dan terputus dari tiupan Ilahiah. Sehingga, pada akhirnya ia sampai ke tempat paling rendah, di neraka yang menyala-nyala.¹²⁰

Oleh karena itu, tampak jelaslah nilai iman di dalam kehidupan manusia. Iman inilah yang meningkatkan dan menyampaikan fitrah yang lurus untuk mencapai puncak kesempurnaannya. Ia adalah tali yang membentang antara fitrah dan penciptaannya. Ia adalah cahaya yang menerangi langkah-langkahnya untuk mendaki kepada kehidupan orang-orang dalam kemuliaan yang kekal.¹²¹

Apabila tali ini putus dan cahaya itu padam, maka hasil yang pasti adalah keterjatuhan ke tempat yang serendah-rendahnya. Sehingga, terabaikan kemanusiaannya secara total, ketika tanah liat berlumuran pada wujud manusia. Dengan demikian, ia menjadi bahan bakar api neraka bersama bebatuan.¹²²

¹¹⁹ Sayyid Qutb, *Tafsīr Fī Zīlālil Qur'ān jilid 12 juz 30*, hlm. 300, pdf.

¹²⁰ Sayyid Qutb, *Tafsīr Fī Zīlālil Qur'ān jilid 12 juz 30*, hlm. 300, pdf.

¹²¹ Sayyid Qutb, *Tafsīr Fī Zīlālil Qur'ān jilid 12 juz 30*, hlm. 300, pdf.

¹²² Sayyid Qutb, *Tafsīr Fī Zīlālil Qur'ān jilid 12 juz 30*, hlm. 300, pdf.

فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالدِّينِ (٧) أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ (٨)

Apakah yang menjadikanmu mendustakan hari pembalasan sesudah dijelaskannya hakikat ini dan sesudah diketahuinya nilai iman di dalam kehidupan manusia? Apa yang menyebabkanmu mendustakannya sudah dijelaskannya tempat kembali orang-orang yang tidak beriman, tidak menggunakan petunjuk cahaya ini, dan tidak berpegang dengan tali Allah yang kuat?

“Bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya?”

Bukankah Allah itu Hakim yang seadil-adilnya ketika memutuskan urusan makhluk seperti ini? Atau, bukankah kebijaksanaan Allah itu sangat tinggi di dalam memberikan keputusan yang demikian kepada orang-orang yang beriman dan orang-orang yang tidak beriman?

Keadilan-Nya sangat jelas, kebijaksanaan-Nya sangat nyata. Karena itu, diriwayat dalam hadis marfu’ dari Abu Hurairah,¹²³

إِذَا قَرَأَ أَحَدُكُمْ "وَالَّذِينَ وَالَّذِينَ" فَاتَى آخِرَهَا : "أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ....."
فَلْيَقُلْ : " بَلَى وَأَنَا عَلَى ذَلِكَ مِنَ الشَّاهِدِينَ "

“Apabila salah seorang dari kamu membaca surah *“Wat-Tīni waz-Zaitūn”* dan sampai pada ayat terakhir yang berbunyi *‘Alaisal-lāhu bi ahkamil-Hākīmīn’*, maka hendaklah ia mengucapkan, *‘balā, wa ana ‘ala ḡalika minasy-syāhidīn.’* (Ya, saya termasuk orang yang bersaksi atas yang demikian itu).

C. Analisis Komparatif Penafsiran Hamka dan Sayyid Qutb terhadap Surah at-Tīn

¹²³ Sayyid Qutb, *Tafsīr Fī Zilalil Qur’ān jilid 12 juz 30*,.... hlm. 300, pdf.

Dari uraian penafsiran Hamka dalam tafsir al-Azhar dan Sayyid Qutb dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qurʾān* terhadap surah at-Tīn, di sini penulis akan menganalisa secara *komparatif* penafsirannya sebagai berikut:

1. Ayat 1-3

وَالْتِّينَ وَالزَّيْتُونَ (١) وَطُورِ سِينِينَ (٢) وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ (٣)

Pada ayat ini Allah memulainya dengan kalimat sumpah (demi tin dan zaitun, demi gunung sinai, demi negeri yang aman ini). Buya Hamka dan Sayyid Qutb memiliki penjelasan yang sama mengenai sumpah ini. Bahwa sumpah ini hakikatnya berhubungan dengan ayat yang selanjutnya (ayat 4) tentang penciptaan manusia yang sebaik-baiknya.

Pada ayat ini Hamka dan Sayyid Qutb dalam menafsirkan *tīn* dan *zaitūn* sama-sama mengutip penafsiran dari mufassir-mufassir lain sehingga dari penafsirannya memiliki artian yang beragam mengenai *tīn* dan *zaitūn*, yaitu menurut Hamka *tīn* dan *zaitūn* menunjukkan nama dari sejenis buah-buahan, kemudian *tīn* dan *zaitūn* merupakan perlambang sebagai segala petunjuk yang maksudnya tentang *ad-dīn* agama untuk maslahat hidup manusia sejak datang ke dunia ini sampai ke akhirat.

Sedangkan menurut Sayyid Qutb bahwa penyebutan *tīn* dan *zaitūn* mengisyaratkan kepada tempat-tempat atau kenang-kenangan yang ada hubungannya dengan persoalan agama dan keimanan. Perbedaannya dengan

Buya Hamka, di sini Sayyid Qutb menambahkan tentang keimanan. Keimanan manusia yang Allah ciptakan dalam fitrah yang lurus.

Selanjutnya, pada kata *wat-tūrisinīn* dan *wa hāḍa al-baladi al-amīn* Buya Hamka dan Sayyid Qutb tidak memiliki perbedaan dalam penafsirannya. Keduanya sama-sama memiliki maksud yang sama yakni, kata *tūrisinīn* bermakna gunung Sinai dan *hāḍa al-baladi al-amīn* bermakna kota Makkah yang aman.

Jadi dari paparan kedua penafsir tentang sumpah Allah pada ayat tersebut bahwa sumpah tersebut berhubungan tentang penciptaan manusia yang sebaik-baiknya. Dalam hal ini perlu diperhatikan juga bahwa sumpah Allah ini memiliki faedah kepada makhluk-Nya. Yakni, untuk menunjukkan kelebihan yang diberikan Allah kepada makhluk-Nya dari segi kegunaan atau manfaatnya. Allah bersumpah dengan buah tin dan zaitun, faedahnya ialah untuk menunjukkan besarnya manfaat buah tin dan zaitun. Allah bersumpah dengan gunung Sinai dan kota Makkah, faedahnya ialah untuk menunjukkan tempat yang diberkahi.

2. Ayat 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤)

Pada ayat yang keempat menjelaskan tentang manusia yang diciptakan oleh Allah dalam bentuk yang sebaik-baiknya, dari lahiriah dan

batiniah seperti bentuk tubuh dan nyawa, akal dan pikiran, perasaan dan hawa nafsu yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya di muka bumi ini.

Pada ayat ini Buya Hamka menafsirkannya ayat ini lebih kepada fisik atau bentuk lahiriah manusia dengan makhluk Allah lainnya (Malaikat, jin, setan, hewan, tumbuhan, dan yang lainnya) dari segi bentuk tubuh, bentuk wajah, raut muka, memiliki akal dan pikiran, memiliki hati nurani dan hawa nafsu di muka bumi ini.

Sedangkan Sayyid Qutb menafsirkannya lebih menekankan pada khususiah ruhiahnya. Di dalam khususiah ruhiahnya ini menurutnya, bahwa manusia memiliki keunggulan dalam wujudnya. Sehingga manusia memiliki potensi untuk mencapai tingkatan yang tinggi melebihi kedudukan malaikat *Muqarrabīn*, sebagaimana dibuktikan dengan adanya peristiwa Isra' dan Mi'raj. Ketika itu malaikat Jibril berhenti pada suatu tempat, sedang Nabi Muhammad bin Abdullah terus naik ke tempat yang tinggi.

3. Ayat 5

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥)

Pada ayat di atas Hamka dan Sayyid Qutb dalam tafsirnya menjelaskan tentang kejatuhannya manusia ke tempat yang serendah-rendahnya. Buya Hamka menjelaskan tentang keadaan fisik manusia yang lahir jadi bayi kemudian berkembang sampai dewasa kemudian semakin

bertambahnya usia maka manusia usianya bertambah semakin tua dan hingga tua renta sampai pikun. Di sini Hamka menjelaskannya tentang keadaan manusia secara fisiknya sesuai dengan ayat sebelumnya.

Sedangkan Sayyid Qutb berbeda tentang wujud badaniyah manusia tidak akan menjatuhkannya ke derajat yang serendah-rendahnya. Menurutnya, kejatuhan manusia ke tempat yang serendah-rendahnya akibat dari manusia yang mengingkari Tuhannya, selalu menuruti hawa nafsunya, menyimpang dari fitrah serta menyeleweng dari iman yang lurus.

4. Ayat 6

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (٦)

Pada ayat ini Buya Hamka dan Sayyid Qutb sama-sama menjelaskan ganjaran yang tiada terputus-putus bagi orang-orang beriman dan beramal shaleh.

Pada ayat ini Buya Hamka memberi penjelasan dengan mengutip dari penafsiran Ibnu Jarir mengatakan bahwa *“Beriman dan beramal saleh di waktu badan masih muda dan sehat”, “maka untuk mereka adalah ganjaran yang tiada putus-putus.* Kemudian juga dari riwayat Ibnu Abbas dan Ikrimah bahwa, *“Barang siapa yang mengumpulkan al-Qur’ān tidaklah akan dikembalikan kepada tua pikun, InsyaAllah!”*.

Sedangkan Menurut Sayyid Qutb pada ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang tetap dengan fitrah yang lurus, menyempurnakan iman dan amal saleh serta meningkatkan derajatnya ke tingkat kesempurnaan

sesuai dengan ukuran yang ditetapkan untuknya maka bagi mereka pahala yang tidak ada putus-putusnya.

5. Ayat 7-8

فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالدِّينِ (٧) أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ (٨)

Pada ayat ini Hamka dalam kitab tafsir al-Azhar kata *ba'du bid-dīn* berarti mendustakan agama. Yakni, bagaimana manusia dalam menempuh hidupnya tidak berpegangan pada ajaran agama. Maka manusia itu akan jatuh ke tempat yang serendah-rendahnya.

Sedangkan Sayyid Qutb dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* kata *ba'du bid-dīn* bermakna tentang Hari Pembalasan. Yakni, apa yang menjadikan manusia mendustakan Hari Pembalasan setelah mengetahui tempat kembali orang-orang yang tidak beriman, orang-orang yang tidak berpegangan dengan tali Allah yang kuat. Maka Neraka Jahanamlah tempatnya.

Pada ayat ini tampak kedua penafsir menjelaskan ayat tersebut dengan berbeda sudut pandang namun maksud dan tujuannya sama.

D. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Surah At-Tīn Menurut Hamka dan Sayyid Qutb

1. Persamaan

- a. Metode yang digunakan kedua penafsir ini memiliki kesamaan yaitu keduanya sama-sama menggunakan metode tahlili.
- b. Corak yang dipakai oleh kedua penafsir ini yakni *adabi al-ijtimā'i*.
- c. Dalam menjelaskan kata *Tīn* dan *Zaitūn* pada surah at-Tīn ini antara Hamka dan Sayyid Qūṭb terlebih dahulu mengutip dari penafsir lain sebelum menafsirkannya. Sehingga didapatkan beragam arti dan makna dalam menjelaskannya tersebut dalam kitab al-Azhar maupun Kitab Tafsir Fī Zilal al-Qur'ān. Menurut Hamka dan Sayyid Qūṭb bahwa ayat 1-3 yang berisi sumpah Allah ini merupakan isyarat atau berhubungan dengan ayat 4 tentang penciptaan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

2. Perbedaan

- a. Dalam menjelaskan kata *Tīn* dan *Zaitūn* Hamka dan Sayyid Qūṭb memiliki penafsiran tersendiri dari penafsir lainnya dalam kitab tafsirnya. Namun keduanya sedikit memiliki perbedaan. Menurut Hamka *tīn* dan *zaitūn* merupakan perlambang sebagai segala petunjuk yang maksudnya tentang *ad-dīn*; agama untuk muslihat hidup manusia sejak datang ke dunia ini sampai pulanginya ke akhirat esok. Sedangkan Sayyid Qūṭb bahwa penyebutan *tīn* dan *zaitūn* mengisyaratkan kepada tempat-tempat atau kenang-kenangan yang ada hubungannya dengan persoalan agama dan keimanan. Perbedaannya dengan Buya Hamka, di sini Sayyid Qūṭb menambahkan tentang keimanan. Keimanan manusia yang Allah ciptakan dalam fitrah yang lurus.

- b. Dalam menjelaskan kata *ahsanu taqwīm* Hamka dan Sayyid Qūṭb memiliki penafsiran yang berbeda. Hamka menjelaskannya lebih kepada fisik manusia itu sendiri sedangkan Sayyid Qūṭb lebih kepada ruhiah manusianya.
- c. Pada ayat sebelumnya Hamka dalam menafsirkannya lebih kepada fisik manusianya, maka pada ayat ini Hamka menjelaskan kata *asfala sāfilīn* juga dengan menjelaskan dari fisiknya. Yakni berkurang atau melemahnya fisik manusia. Sedangkan Sayyid Qūṭb menjelaskan kata *asfala sāfilīn* yakni Neraka jahannam karena manusia itu menyeleweng dari perintah Tuhannya.
- d. Dalam kitab tafsir al-Azhar kata *ba'du bid-dīn* berarti mendustakan agama. Yakni, bagaimana manusia dalam menempuh hidupnya tidak berpegangan pada ajaran agama. Sedangkan dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* kata *ba'du bid-dīn* bermakna tentang Hari Pembalasan. Yakni, apa yang menjadikan manusia mendustakan Hari Pembalasan setelah mengetahui tempat kembali orang-orang yang tidak beriman, orang-orang yang tidak berpegangan dengan tali Allah yang kuat. Maka Neraka Jahanamlah tempatnya.

E. Tabel Komparatif Penafsiran Surat At-Tīn Menurut Hamka dan Sayyid Qūṭb.

1	Nama mufassir	Hamka	Sayyid Qūṭb
2	Kitab tafsir	Al-Azhar	Fī zilāl al-Qur'ān

3	Metode	Tahlili	Tahlili
4	Corak tafsir	Adabi ijtima'i	Adabi ijtima'i
5	Tentang sumpah Allah pada ayat 1 sampai 3	Menurut Hamka sumpah ini merupakan perlambang sebagai segala petunjuk yang maksudnya tentang ad-dīn; agama untuk maslihat hidup manusia sejak datang ke dunia ini sampai pulanginya ke akhirat esok.	Menurut Sayyid Qūṭb sumpah ini mengisyaratkan kepada tempat-tempat atau kenang-kenangan yang ada hubungannya dengan persoalan agama dan keimanan. Keimanan manusia yang Allah ciptakan dalam fitrah yang lurus.
6	Tentang penciptaan manusia dengan bentuk sebaik-baiknya	Buya Hamka menafsirkannya ayat ini lebih kepada fisik atau bentuk lahiriah manusia dengan makhluk Allah lainnya (Malaikat, jin, setan, hewan, tumbuhan, dan yang lainnya) dari segi bentuk tubuh, bentuk wajah, raut muka, memiliki akal dan pikiran, memiliki hati nurani dan hawa nafsu di muka bumi ini.	Sedangkan Sayyid Qūṭb menafsirkannya lebih menekankan pada khususia ruhiahnya. Di dalam khususia ruhiahnya ini menurutnya, bahwa manusia memiliki keunggulan dalam wujudnya. Sehingga manusia memiliki potensi untuk mencapai tīngkatan yang tīnggi melebihi kedudukan malaikat <i>Muqarrabīn</i> .
7	Tentang kejatuhan manusia ke tempat serendah-rendahnya	Buya Hamka menjelaskan tentang keadaan fisik manusia yang lahir jadi bayi kemudian berkembang sampai dewasa kemudian semakin bertambahnya usia maka manusia usianya semakin tua dan hingga tua renta	Sedangkan Sayyid Qūṭb berbeda, tentang wujud badaniyah manusia tidak akan menjatuhkannya ke derajat yang serendah-rendahnya. Menurutnya, kejatuhan manusia ke tempat yang serendah-rendahnya akibat dari manusia yang mengingkari Tuhannya, selalu menuruti hawa nafsunya,

		sampai pikun	menyimpang dari fitrah serta menyeleweng dari iman yang lurus.
8	Tentang ganjaran yang tiada terputus-putus	Pada ayat ini Buya Hamka memberi penjelasan dengan mengutip dari penafsiran Ibnu Jarir mengatakan bahwa “ <i>Beriman dan beramal saleh di waktu badan masih muda dan sehat</i> ”, “ <i>maka untuk mereka adalah ganjaran yang tiada putus-putus.</i> ”	Sedangkan Menurut Sayyid Qutb pada ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang tetap dengan fitrah yang lurus, menyempurnakan iman dan amal saleh serta meningkatkan derajatnya ke tingkat kesempurnaan sesuai dengan ukuran yang ditetapkan untuknya maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putus.
9	Tentang kedustaan manusia	Dalam kitab tafsir al-Azhar kata <i>ba'du bid-dīn</i> berarti mendustakan agama. Yakni, bagaimana manusia dalam menempuh hidupnya tidak berpegangan pada ajaran agama. Maka manusia itu akan jatuh ke tempat yang serendah-rendahnya.	Sedangkan dalam tafsir <i>Fī Zilāl al-Qur'ān</i> kata <i>ba'du bid-dīn</i> bermakna tentang Hari Pembalasan. Yakni, apa yang menjadikan manusia mendustakan Hari Pembalasan setelah mengetahui tempat kembali orang-orang yang tidak beriman, orang-orang yang tidak berpegangan dengan tali Allah yang kuat. Maka Neraka Jahanamlah tempatnya

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Hamka dan Sayyid Qutb menafsirkan surah at-Tīn dalam tafsirnya sebagai berikut:

Menurut Hamka dalam *Tafsīr al-Azhar* bahwasannya di antara makhluk Allah swt di atas permukaan bumi ini, manusialah yang diciptakan oleh Allah swt dalam sebaik-baik bentuk; bentuk lahir dan bentuk batin. Kemudian itu Tuhan pun mengutus pula Rasul-rasul-Nya membawakan petunjuk bagaimana caranya menjalani hidup ini supaya selamat. Dan menurut Sayyid Qutb ada hakikat pokok yang dipaparkan dari surah *at-Tīn* ini, hakikat fitrah yang lurus yang Allah swt menciptakan manusia atas fitrah dan bersama iman kepada kesempurnaannya yang ditakdirkan untuknya. Hakikat tentang jatuhnya manusia dan kerendahannya ketika ia menyimpang dari fitrah yang benar dan iman yang lurus.

2. Persamaan dan perbedaan penafsiran surah at-Tīn menurut Hamka dan Sayyid Qutb.

- a. Persamaan

Tentang sumpah Allah swt pada ayat 1 sampai 3 bahwa relevansinya terhadap ayat selanjutnya tentang penciptaan manusia dengan bentuk yang sebaik-baiknya.

b. Perbedaan

Pertama, ayat keempat tentang penciptaan manusia. Hamka menjelaskan dari segi fisiknya sedangkan Sayyid Qutb dari segi ruhiahnya. *Kedua*, ayat kelima tentang kejatuhan manusia. Hamka menjelaskan tentang fisik manusia yang melemah dikarenakan bertambahnya usia sedangkan Sayyid Qutb tentang penyelewengan iman yang lurus dan ingkar dengan Tuhannya. *Ketiga*, ayat ketujuh tentang kata *ba'du bid-Dīn*. Hamka menjelaskan mendustakan Agama sedangkan Sayyid Qutb menjelaskan mendustakan Hari Pembalasan.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini, penulis sadar ini hanyalah bentuk usaha manusia yang jauh dari sempurna. Kekurangan pasti akan ditemukan dan kesalahan mungkin akan di dapatkan. Akan tetapi penulis memastikan bahwa kesalahan yang sifatnya sengaja tidak akan ditemukan dalam penulisan ini. Tentunya, penulis akan tetap berharap penelitian ini bermanfaat, khususnya bagi penulis secara pribadi dan juga akademis serta umat muslim pada umumnya.

Penulis berharap agar judul ini dapat diteruskan dan dikembangkan oleh teman-teman lainnya untuk semakin memperdalam pembahasan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afirin, Miftakul. 2016. *Penafsiran Ayat-ayat Sumpah dalam Juz 'Amma (Studi Komparatif Penafsiran Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Tulungagung. Pdf.
- Alfian, M Alfian. 2014. *Hamka dan BAHAGIA: Reaktualisasi Tasawuf Modern Di Zaman Kita*. Bekasi: Penjuru Ilmu Sejati.
- Shalah, Abd Fatah al-Khalidi. 2001. *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilāl al-Qur'ān*. Surakarta: Era Intermedia.
- Al-Qattan, Manna. 2009. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'ān*. Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa.
- Anton, Bakker dan Ahlad Charis Zubair. 1992. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Kanisius.
- Alviyah, Aviv. 2016. *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Ibriz*. Jurnal Ilmu Ushuluddin. Vol. 15. No 1 STAI Sunan Drajat Lamongan.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Histrografi Islam Kontemporer*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Baidan, Nashruddin. 1998. *Metode Penafsiran Al-Qur'ān*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Baidan, Nashruddin. 2005. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dara Humaira dan Puji Astuti. 2017. *Kritik Sosial Politik dalam Qs. Yusuf ayat 54-57 (Tela'ah terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Tafsir Fi Zilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb)*. Jurnal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. pdf.
- Departemen Agama RI. 2002. *Al-Qur'ān Tajwid dan Terjemahannya*. Jakarta : PT Syaamil Cipta Media.
- Gusmian, Islah. 2013. *Khazanah Tafsir Indonesia. Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Hamka. 1982. *Tafsir Al-Azhar jilid 1*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Hamka. 1983. *Tafsir al-Azhar jilid 30*. Singapura : Pustaka Nasional Pte Ltd.

- Hamka. 2005. *Tasawuf Modern: Dekat Dengan Kita Ada Di Dalam Diri Kita*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Hidayat, Nuim. 2005. *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani.
- Hamka, Irfan. 2013. *Ayah*. Jakarta: Republika.
- Junaedi, Didi. 2014. *Pahlawan-Pahlawan Indonesia. Sepanjang Masa*. Jakarta: Indonesia Tera.
- Kartono, Kartini. 1990. *Metodologi Research*. Bandung: Mandar Maju.
- Mahmud, Muhammad Nur. 2019. *Studi Komparatif tentang Penafsiran Ayat Takdir (Qadar) menurut Sayyid Quthub dalam Tafsir Fī Zilalil Qur'an dan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*. Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. pdf.
- Melia, Nelli. 2018. *Kebahagiaan Dalam Perspektif Tasawuf*. Fakultas Ushuluddin. Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu.
- Mohammad, Herry dkk. 2006. *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad Ke-20*. Jakarta: Gema Insani.
- Muhajir, Noeng. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rake Sarasin.
- Munawwir A.W. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya : Pustaka Progresif.
- Muqadas. 2018. *Penafsiran Ayat-ayat Qasam di awal Surat menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dalam Tafsir Al-Jailani*. Skripsi Fakultas Usuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang tahun. Pdf.
- Mustofa, Haidar. 2017. *Hamka: Sebuah Novel Biografi*. Tangerang: Imania.
- Nasir, Ridwan. 2003. *Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru: Metodologi Tafsir Muqarran*. Surabaya: CV Indra Mendia.
- Ni'mah, Faiqotun. 2016. *Studi Penafsiran Al-Qāsimī Terhadap Surat At-Tīn dalam Tafsir Maḥāsīn Al-Ta'wīl*. Skripsi. Fakultas Usuluddin Humaniora UIN Walisongo. Semarang. pdf.
- Nizar, Samsul. 2008. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.

- Rezki Valeria. 2018. *Pengaruh Israiliyat dalam Penafsiran Surat At-Tin Ayat Pertama*. skripsi. Fakultas Usuluddin dan Ilmu Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya. pdf.
- Rohimin. 2007. *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Quthb, Sayyid. 2000. *Fi Zilal Al-Qur'ān: Dibawah Naungan Al-Qur'ān*. jilid 12 ter. As'ad Yasin Abdul Azis Salim Basyarahil. Muhathab Hamzah. Jakarta : Gema Insani Press.
- Shihab, M. Quraish. 1993. *Membumikan Al-Qur'ān: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M.Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan. Kesan dan Keserasian al-Qur'ān*. Jakarta : Lentera Hati.
- Winarno. 2013. *Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan Jasmani*. Cet.ke-2. Malang : UM PRESS.
- Yayasan penyelenggara/penafsir al-Qur'ān. 2011. *al-Hidayah al-Qur'ān Tafsir Per kata Tajwid Angka*. Departemen Agama.
- Yusuf, Kadar M. 2010. *Studi Al-Qur'ān*. Jakarta : Amzah.
- Yusuf, Yunan. 2004. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Penamadani.